

**SEBUAH ETNOGRAFI KRITIK PENGEMBANGAN WISATA  
KOTA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**DESTIARA PUTRI**

**125110801111003**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**

**SEBUAH ETNOGRAFI KTTIK PENGEMBANGAN WISATA KOTA  
PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Barawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH**

**DESTIARA PUTRI**

**NIM 125110801111003**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**



**PERYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Destiara Putri

Nim : 125110801111003

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 1 Januari 2017



*Destiara Putri*  
Destiara Putri

NIM: 125110801111003

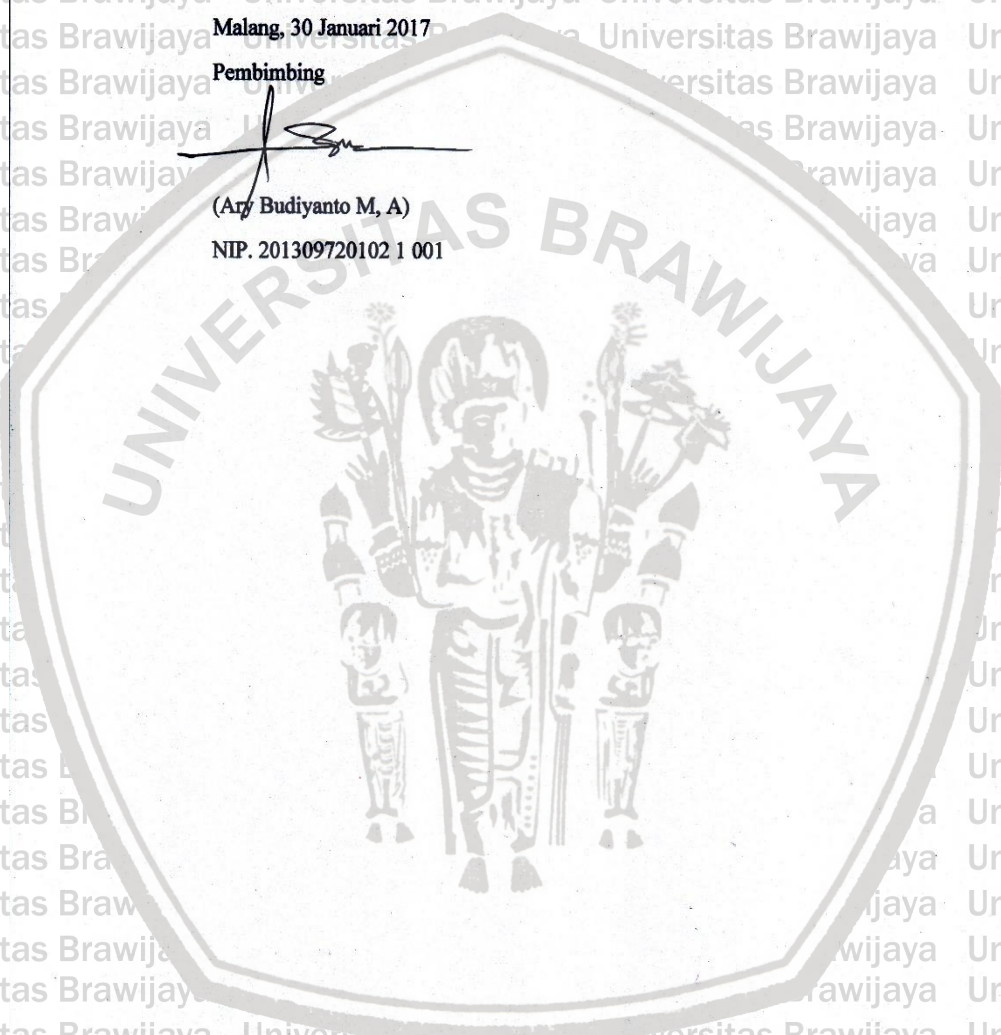
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Destiara Putri telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Malang, 30 Januari 2017

Pembimbing

(Ary Budiyanto M, A)

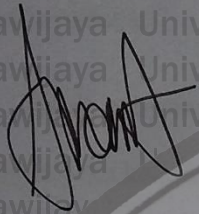
NIP. 201309720102 1 001





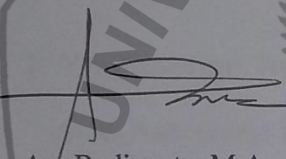
**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Destiara Putri telah disetujui dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.



Manggala Ismanto M.A Ketua Dewan Penguji

NIP. 198805202015041003

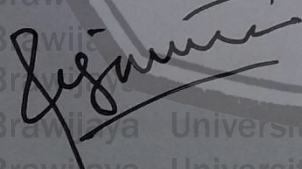


Ary Budiyanto, M.A

NIK. 201309720102 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Antropologi

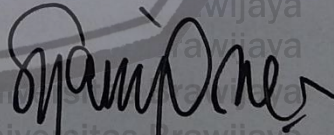


Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum

NIP. 1967083 200112 1 001

Menyetujui

Pembantu Dekan 1 FIB



Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-NYA sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Adapun judul skripsi ini adalah “Sebuah Etnografi Kritik Pengembangan Wisata Kota Probolinggo”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum, selaku ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Bapak Ary Budiyanto, M.A, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu dan arahan kepada penulis sejak penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Yang terhormat, Bapak Manggala Ismanto, M.A, selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Yang terhormat kepada semua Dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang selalu memberikan dukungan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
6. Yang tercinta ayah, ibu dan orang tua angkat yang selalu memberikan semangat, doa, serta memberikan dukungan penuh kepada penulis hingga menyelesaikan



studi sarjana. Serta mendukung cita-cita penulis dan selalu memberikan yang terbaik.

7. Segenap jajaran informan meliputi anggota Dispopbar, Pokdarwis, dewan kesenian, dan beberapa wisatawan yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh penulis dan telah berkenan memberikan kesempatan untuk penggalan informasi terkait pengembangan wisata Kota Probolinggo.
8. Teman-teman Antropologi 2012 dan teman-teman dari jurusan lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Terima kasih telah memberikan pengarahan serta memberikan semangat dan saran untuk terus berjuang mengerjakan skripsi ini.

Malang, 30 Januari 2017

Destiara Putri



**ABSTRACT**

Putri, Destiara. 2017. **An Ethnographic Critique The Development Of Probolinggo City Tour.** Program Study Of Anthropology, Faculty Of Cultural Studies, Univesitas Of Brawijaya.

Supervisor: Ary Budiyanto, M.A

Keywords: Effectiveness, Evaluation of Policy

The tourism is often considered as the industry without wing, which is the biggest foreign exchange contributor after oils and gases and electronics. The strength of tourism in increasing the national income, is able to make it as a development project in overcoming the economic problems that exist. With a capital culture, natural and artificial owned, a variety of strategies and policies are undertaken to attract the tourists. But the strategies and policies that have been set are sometimes not realized due to various factors that hinder. Since the law No. 9 of 1990, some regions encourage their potentials to be used as the tourism object by using the Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). On the other hand some goverment agencies are not yet ready to activate the potential of the area as a tourism. Where the simply follow public policy, which ultimately makes them try to development tourism without looking at the external and internal factors which will affect. So that the development process was done that could not be realized optimally. Therefore, this study tried to find the answer to problem of study on how the process of tourism development in the Probolinggo City. This study used ethnographic research methodology by using descriptive analysis, which used the techniques of data collection through the participant observation and interviews. This study used the idea of H. Suaib Djafar to see and compare them in research conducted by the author. The results of the study indicate that the development of tourism in the Probolinggo City yet so running optimally because there are several factors that become an obstacle in the development process that is funding. In addition, the government city still based on public to drive the tourism potential of their region, which makes the strategy of tourism in the Probolinggo City is difficult to be realized.



**ABSTRAK**

Putri, Destiara. 2017. **Sebuah Etnografi Kritik Pengembangan Wisata Kota Probolinggo**. Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Ary Budiyanto, M.A

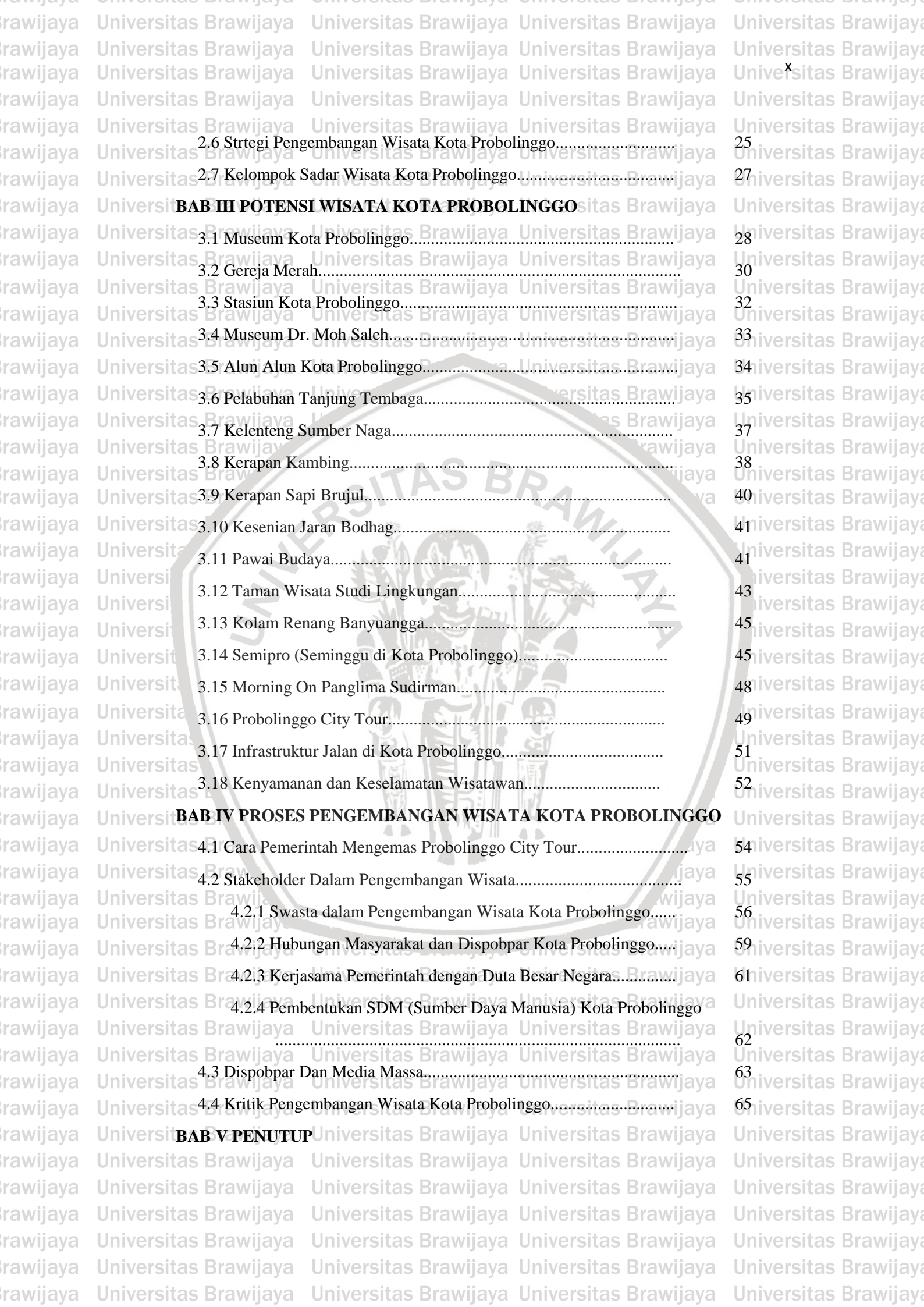
Kata Kunci: Efektivitas, evaluasi Kebijakan

Pariwisata sering kali dianggap sebagai industri tanpa asap, yang merupakan penyumbang devisa terbesar setelah migas dan elektronik. Kekuatan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan nasional, mampu menjadikannya sebagai sebuah proyek pembangunan dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang ada. Dengan bermodal budaya, alam dan buatan yang dimiliki, berbagai macam strategi dan kebijakan dilakukan untuk menarik minat wisatawan. Namun strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan kadangkala tidak terealisasi akibat berbagai macam faktor yang menghambatnya. Sejak adanya undang undang no 9 tahun 1990, beberapa daerah kemudian menggalakkan potensi daerahnya untuk dijadikan sebagai objek wisata dengan menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (ABPD). Namun disisi lain, adapula instansi pemerintah yang belum siap untuk menggerakkan potensi daerah sebagai wisata. Dimana mereka hanya mengikuti kebijakan publik, yang akhirnya membuat mereka mencoba mengembangkan wisata tanpa melihat faktor eksternal dan internal yang akan mempengaruhi. Sehingga proses pengembangan yang dilakukan itu tidak bisa terealisasi secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk mencari jawaban dari rumusan masalah atas bagaimana proses pengembangan wisata di Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian etnografi dengan menggunakan deskriptif analitis, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pemikiran dari H. Suaib. Djafar untuk melihat dan mengkomparasikannya pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Kota Probolinggo belum begitu berjalan secara optimal karena ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses pengembangan itu salah satunya adalah dana. Selain itu, Pemerintah Kota masih berpendoma pada kebijakan pariwisata publik untuk menggerakkan potensi daerahnya, yang menjadikan strategi pariwisata di Kota Probolinggo sulit untuk terealisasi.

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori .....	6
1.4.1 Kajian Pustaka .....	6
1.4.2 Kerangka Teori .....	9
1.5 Metode Penelitian .....	10
1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian .....	11
1.5.2 Pemilihan Informan Penelitian .....	11
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data .....	14
1.5.4 Analisis Data .....	15
<b>BAB II DINAMIKA PERKEMBANGAN WISATA KOTA PROBOLINGGO</b>	
2.1 Sejarah Sigkat Kota Probolinggo.....	17
2.2 Gografi Kota Probolinggo.....	18
2.3 Awal Giatnya Wisata Kota Probolinggo.....	19
2.4 Kunjungan Wisatawan Kabupaten dan Kota.....	21
2.5 Kunjungan Wisatawan Kapal Pesiar.....	23





2.6 Strategi Pengembangan Wisata Kota Probolinggo.....	25
--	----

2.7 Kelompok Sadar Wisata Kota Probolinggo.....	27
---	----

**BAB III POTENSI WISATA KOTA PROBOLINGGO**

3.1 Museum Kota Probolinggo.....	28
----------------------------------	----

3.2 Gereja Merah.....	30
-----------------------	----

3.3 Stasiun Kota Probolinggo.....	32
-----------------------------------	----

3.4 Museum Dr. Moh Saleh.....	33
-------------------------------	----

3.5 Alun Alun Kota Probolinggo.....	34
-------------------------------------	----

3.6 Pelabuhan Tanjung Tembaga.....	35
------------------------------------	----

3.7 Kelenteng Sumber Naga.....	37
--------------------------------	----

3.8 Kerapan Kambing.....	38
--------------------------	----

3.9 Kerapan Sapi Brujul.....	40
------------------------------	----

3.10 Kesenian Jaran Bodhag.....	41
---------------------------------	----

3.11 Pawai Budaya.....	41
------------------------	----

3.12 Taman Wisata Studi Lingkungan.....	43
---	----

3.13 Kolam Renang Banyuangga.....	45
-----------------------------------	----

3.14 Semipro (Seminggu di Kota Probolinggo).....	45
--	----

3.15 Morning On Panglima Sudirman.....	48
--	----

3.16 Probolinggo City Tour.....	49
---------------------------------	----

3.17 Infrastruktur Jalan di Kota Probolinggo.....	51
---	----

3.18 Kenyamanan dan Keselamatan Wisatawan.....	52
--	----

**BAB IV PROSES PENGEMBANGAN WISATA KOTA PROBOLINGGO**

4.1 Cara Pemerintah Mengemas Probolinggo City Tour.....	54
---	----

4.2 Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata.....	55
--	----

4.2.1 Swasta dalam Pengembangan Wisata Kota Probolinggo.....	56
--	----

4.2.2 Hubungan Masyarakat dan Disoppar Kota Probolinggo.....	59
--	----

4.2.3 Kerjasama Pemerintah dengan Duta Besar Negara.....	61
--	----

4.2.4 Pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) Kota Probolinggo.....	62
---	----

4.3 Disoppar Dan Media Massa.....	63
-----------------------------------	----

4.4 Kritik Pengembangan Wisata Kota Probolinggo.....	65
--	----

**BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....

69

5.2 Saran.....

69





DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Gedung Harmoni Tempo Dulu.....	29
3.2 Gedung Harmoni Sekarang.....	29
3.3 Suasana Kegiatan Probolinggo City Tour di Gereja Merah.....	31
3.4 Stasiun Kota Probolinggo Yang Diambil Pada Tahun 1930.....	32
3.5 Tugu Alun alun Kota Probolinggo Tempo dulu.....	34
3.6 Pelabuhan Tanjung Tembaga Tempo Dulu.....	36
3.7 Pelabuhan Tanjung Tembaga Sekarang.....	37
3.8 Keramaian Probolinggo City Tour di Kelenteng Sumber Naga.....	37
3.9 Lomba Kerapan Kambing di Lapangan Triwonukidul Kota Probolinggo.....	39
3.10 Lomba Kerapan Sapi Brujul.....	40
3.11 Properti Jaran Bodhag.....	42
3.12 Atraksi Kesenian Jaran Bodhag.....	42
3.13 Berita Tentang Ribuan Warga Hadiri pembukaan Semipro 2016.....	47
3.14 Kondisi Pameran UKM di Alun alun Kota Probolinggo.....	48
3.15 Ms. Rotterdam di Pelabuhan Tanjung Tembaga.....	50
3.16 Ms. Volledam di Pelabuhan Tanjung Tembaga.....	50
3.17 Komentar Hobby Akbar Mengenai Jalan Raya Kota.....	51
3.18 Berita tentang Komplain Wisatawan.....	52
4.1 Suasana Pembinaan Usaha Jasa Pariwisata.....	63
4.2 Kedatangan Duta Besar dan Perwakilan Negara dalam Kegiatan.....	64
4.3 Foto Peninjauan Kesiapan Pelabuhan Tanjung Tembaga dalam Menyambut Wisatawan Kapal Pesiar.....	67

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>halaman</b>
2.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan.....	19
2.2 Jumlah Pengunjung Daerah Tujuan Wisata Kota Probolinggo 2016	22
2.3 Rekapitulasi Data Kunjungan Kapal Pesiar.....	23
4.1 Urutan Para Duta Besar Perwakilan Negara Sahabat.....	61





DAFTAR DIAGRAM

2.1 Data Perkembangan Kunjungan Kapal Pesiar..... 24



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era persaingan masyarakat ekonomi ASEAN, pariwisata sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi untuk setiap orang diberbagai belahan dunia.

Bagaimana tidak, banyak orang yang melakukan perjalanan hanya ingin mengetahui tentang daya tarik suatu daerah yang memiliki beraneka ragam aset kekayaan seperti budaya, alam dan buatan hanya untuk berfoto, meneliti dan kemudian meng-uploadnya ke beberapa media sosial. Banyaknya orang yang ingin melakukan perjalanan, pariwisata kemudian menjadi suatu program dari pembangunan ekonomi dan hal itu kerap dilakukan di beberapa negara berkembang. Sehingga pariwisata dipandang sebagai sebuah industri swasta terbesar ketiga yang menyediakan berbagai macam pelayanan seperti hotel, restoran, transportasi, sarana dan prasarana lain yang akan memanjakan tubuh setiap wisatawan. Sedangkan sejarah pariwisata di Indonesia menurut Nyoman S.

Pendit (2003, hal 1-2) menyatakan sebagai berikut:

“Di Indonesia istilah pariwisata baru dimulai pada awal tahun 1960-an. Istilah pariwisata diperoleh dari budayawan intelektual atas permintaan Presiden Sukarno (Bung Karno) kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Bung Sultan) selaku Ketua DTI (Dewan Tourisme Indonesia) di tahun 1960-an itu. Secara terpisah dua orang budayawan Indonesia waktu itu dimohon pertimbangannya, yaitu Prof. Mr. Moh Yamin dan Prof Dr. Prijono, yang memberi istilah pariwisata untuk mengganti istilah *tourism* atau *travel*, yang konotasinya bisa terkait dengan selera rasa *pleasure*, *excitement*, *entertainment*, *adventure*, dan sejenisnya. Istilah pariwisata terlahir dari bahasa sansekerta yang komponen komponennya terdiri dari *pari* artinya penuh, lengkap, berkeliling *wis* (man) artinya rumah, properti, kampung, komunitas dan *ata* artinya pergi terus menerus, mengembara



(*roaming about*). Yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti : pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus”.

Menyadari bahwa pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan. Pemerintah kemudian melakukan berbagai macam upaya seperti menetapkan beberapa kebijakan agar kunjungan wisatawan mengalami peningkatan. Ida Bagus (2003, hal.3-4) menyatakan bahwa kebijakan kepariwisataan Indonesia...dapat diklasifikasikan atas tiga tahap, yaitu tahap pertama (1961-1969), tahap kedua (1969-1998), dan tahap ketiga (1999-hingga kini). Selain itu di tahun 2009, pemerintah mengeluarkan sebuah peraturan perundang undangan no 10 tahun 2009, yang lebih memfokuskan diri pada kewenangan pemerintah untuk mendorong penanaman modal dalam negeri dan luar negeri melalui rencana induk pengembangan. Dengan adanya kebijakan tersebut pemerintah daerah baik kota dan juga kabupaten semakin giat melakukan berbagai macam upaya untuk menggerakkan potensi daerah melalui strategi dan kebijakan yang telah dituangkan dalam perda Kabupaten dan Kota. Namun penetapan kebijakan yang telah diputuskan kadangkala tidak bisa terealisasi dengan optimal akibat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Sehingga rencana pengembangan menjadi tersedak dan hanya sebatas banyang bayang saja.

Seperti halnya di Kota Probolinggo, dimana Pemerintah Kota Probolinggo kini sedang giat melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan mutu pariwisata di Kota melalui strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dimana kebijakan dan strategi yang ditetapkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan di lapangan. Penelitian ini

sebenarnya dimulai di tahun 2015, saat penulis melakukan penelitian tentang lomba Karapan Kambing, dimana lomba itu akan dijadikan hiburan dalam penyambutan kapal pesiar. Saat Bapak Hasim (Ketua Paguyuban Kerapan Kambing 2) menjelaskan bahwa lomba itu kemudian dibatalkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo (Dispobpar). Penulis kemudian ingin mencari tahu tentang apa yang menjadi kendala dari pembatalan lomba tersebut. Berawal dari rasa ingin tahu itulah, penulis mengunjungi Kantor Dispobpar, dimana disana penulis bertemu dengan Mas Pandu (Kasih Informasi dan Promosi Wisata Kota Probolinggo) yang menjelaskan bahwa lomba itu dibatalkan karena karakteristik wisatawan yang tidak suka pada penyiksaan binatang dan jika lomba kerapan kambing tetap diadakan maka akan mengalami kerugian. Informasi itulah yang membuat penulis semakin ingin tahu tentang kapal pesiar itu. Karena pelabuhan tanjung tembaga tidak memiliki tempat untuk menepinya kapal-kapal besar.

Dengan rasa penasaran itu, Mas Pandu kemudian mengundang penulis untuk menghadiri acara *Probolinggo City Tour* pada tanggal 23 Februari 2016, yang merupakan tema dari kegiatan perjalanan wisatawan kapal pesiar itu. Pada tanggal tersebut tepatnya pukul delapan pagi Waktu Indonesia Bagian Barat, penulis mengunjungi pelabuhan tanjung tembaga untuk mengetahui bagaimana cara wisatawan bisa tiba ke Kota Probolinggo dengan kapal pesiarnya. Setelah penulis tiba disana, penulis melihat wisatawan tersebut diantar dengan menggunakan sekoci oleh nahkoda kapal, yang kemudian oleh pihak travel agent diarahkan untuk menaiki bus AKAS. Agar penulis tidak kehilangan jejak bus tersebut, penulis kemudian mengikuti bus itu sampai ke Alun alun Kota



Probolinggo. Sesampainya di Alun alun, penulis melihat ada beberapa wisatawan yang sedang mengambil gambar di Stasiun Kota Probolinggo, yang membuat penulis penasaran tentang apa nilai yang menarik di Stasiun tersebut, sehingga menyita perhatian seorang wisatawan itu.

Setelah selesai berfoto-foto, para wisatawan itu kemudian melanjutkan perjalanannya ke Gereja Merah dengan menggunakan becak wisata, yang tampaknya membuat beberapa wisatawan itu terlihat begitu senang. Di Gereja Merah, penulis melihat mereka begitu tertarik dengan warna dan keunikan dari gereja tersebut, sehingga tidak jarang dari mereka berfoto bersama dengan menggunakan background Gereja Merah. Setelah selesai berfoto, penulis mengikuti tujuan selanjutnya yang mengarah ke Museum Kota Probolinggo.

Diluar museum penulis menyaksikan beberapa tarian seperti Reog Ponorogo dan Tari Jaran Bodhag sebagai tari selamat datang untuk menyambut wisatawan.

Setelah penulis mengamati serangkaian kegiatan wisatawan ini, penulis kemudian melanjutkan kegiatan dengan berkeliling ke beberapa tempat di Kota Probolinggo yaitu Alun alun Kota Probolinggo dan Klenteng Tri Dharma hingga pukul satu.

Selama perjalanan menuju lokasi tersebut penulis melihat ada beberapa wisatawan yang sedang berjalan kaki dan hal itu menumbuhkan pertanyaan bagi penulis tentang apa yang mereka lakukan di tempat itu dan mengapa mereka tidak berkumpul dengan wisatawan lainnya. Setelah mengunjungi dua objek tersebut, penulis kembali menuju Pelabuhan Tanjung Tembaga, untuk mengetahui lebih lanjut perjalanan wisatawan ini. Disana penulis melihat beberapa wisatawan telah kembali ke Kapal dengan menggunakan skoci. Namun

disisi lainnya penulis juga melihat masih ada beberapa wisatawan yang sedang berkeliling ke beberapa objek wisata kota Probolinggo. Dan Hal itu tentu menimbulkan beberapa pertanyaan bagi penulis, mengapa mereka belum kembali ke kapal dan apakah mereka akan menginap di Kota Probolinggo. Jika memang mereka akan menginap apakah kapal itu akan terus bersandar di tengah lautn seperti itu.

Rasa ingin tahu itulah yang membuat penulis kemudian bertanya kepada Mas Pandu, dimana beliau kemudian menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kapal pesiar. Namun hal lain yang kemudian menarik perhatian penulis yaitu saat Mas Pandu menceritakan Event Semipro yang akan mendatangkan Duta Besar dari negara lain pada tanggal 28 Agustus 2016. Dari informasi tersebut, tampaknya event ini menjadi kegiatan yang sangat istimewa di mata Pemerintah Kota Probolinggo (Pemkot). Karena untuk mengundang duta besar dari negara lain, proses yang dilakukan dan harapan yang diinginkan akan sangat sulit untuk direalisasikan. Oleh karena itu dua kegiatan wisata ini, mengundang penulis untuk mengetahui secara lebih tentang wisata yang ada di Kota Probolinggo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan wisata yang ada di Kota Probolinggo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Sebuah Etnografi Pengembangan Wisata Kota Probolinggo ini bertujuan untuk :

- Mengetahui wisata apa saja yang ada di Kota Probolinggo.



- Menjabarkan tentang bagaimana Pemerintah Kota Probolinggo mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah mereka.
- Menjabarkan tentang bagaimana bentuk-bentuk kerjasama Pemerintah Kota Probolinggo dalam mengembangkan objek wisata yang dimiliki.
- Menjabarkan tentang potensi Kota Probolinggo yang bisa dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

#### 1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

##### 1.4.1 Kajian Pustaka

Menjelaskan proses pengembangan wisata yang ada di Kota Probolinggo, penulis mencantumkan beberapa karya ilmiah yang relevan untuk membandingkan dan menghubungkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Pada proses pengembangan wisata penulis menggunakan karya ilmiah milik I Gusti Bagus Rai Utama (2015 yang berjudul *Daya Tarik Wisata Kota Denpasar Bali*. Pada karyanya itu, Gusti menjelaskan tentang tempat wisata yang menarik di Kota Denpasar yang dapat dikunjungi. Dimana tempat-tempat itu adalah Balai Kota, Kawasan Jalan, Monumen Kota, Kuliner, Kampus atau Universitas, Pusat Perbelanjaan, Alun-alun dan Taman Kota, Museum Kota, Pasar Malam, Desa Wisata Kertalangu dan Pantai Sanur. Beberapa objek wisata yang telah disebutkannya itu, kemudian sisi kemenarikannya dilihat dari popularitas dan kondisi atribut-atribut kota yang dimiliki. Setelah menjelaskan hal tersebut, barulah kemudian I Gusti menganalisa bahwa indikator yang ada di beberapa objek wisata yang telah disebutkannya, menurutnya layak untuk menjadi kota wisata. Sehingga

perbedaan antara penelitian yang dilakukan I Gusti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak dari segi popularitas objek wisata dan kondisi atribut kota yang dimiliki. Karena untuk mendapatkan hasil tersebut dibutuhkan beberapa koisioner, agar bisa melihat tingkat popularitas dan kemenarikan dari objek wisata yang ada di Kota Probolinggo.

Setelah mengetahui tingkat kemenarikan objek wisata, barulah dilakukan upaya pengembangan seperti yang dijelaskan oleh Beni Mulyana (2012) dalam karyanya yang berjudul *Pengembangan Kota Bogor Sebagai Destinasi Pariwisata Internasional*. Pada penelitiannya tersebut, Beni menjelaskan bahwa Kota Bogor masih memiliki peluang untuk dijadikan sebagai suatu destinasi pariwisata internasional yang dilihatnya dari tingkat akomodasi, lamanya wisatawan tinggal, transportasi yang mendukung di Kota Bogor dan karakteristik wisatawan. Selain itu, Beni juga menjelaskan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata lebih berpendoma pada undang undang no 10 tahun 2009 tentang pariwisata. Sedangkan pada pelaksanaan dan pengembangan pembangunan pariwisata, dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bogor berkoordinasi dan bekerjasama dengan dinas terkait lingkup sektoral serta bekerjasama dengan seluruh stakeholder kepariwisataan. Dilain sisi Beni juga menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata Kota Bogor seperti yang tercantum dalam rencana jangka panjang 2009-2025 dan rencana pariwisata 2010 masih fokus pada tingkat lokal, regional dan nasional.



Pada penelitiannya tersebut, Beni lebih banyak mengungkapkan tentang hasil representasi tabel dari tingkat kunjungan wisatawan, karakteristik wisatawan, jumlah fasilitas dan ketertarikan wisatawan. Kesesuaian penelitian yang dilakukan antara Beni dan Penulis yaitu terletak dari proses pengembangan melalui jaringan kerjasama dengan stakeholder dan lintas sektoral serta rencana pengembangan Kota Bogor melalui rencana jangka panjang 2009-2025 yang lebih berfokus pada tingkat lokal, regional dan nasional. Namun perbedaan penulis dengan Beni yaitu terletak dari sudut pandang Beni yang lebih berfokus pada hasil representasi jumlah kunjungan wisatawan, karakteristik wisatawan, jumlah fasilitas yang ada di Kota Bogor.

Agar pengembangan bisa dilakukan secara maksimal, pemerintah melakukan berbagai macam upaya seperti membentuk sebuah strategi dan kebijakan agar pembangunan itu bisa terealisasi seperti yang diharapkan. Maka dari itu penulis menggunakan penelitian Rafik Hayati (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makasar*. Pada jurnalnya tersebut Rafika menjelaskan tentang pemanfaatan bangunan bersejarah seperti Fort Rotterdam, Gedung Kesenian, dan Museum Kota sebagai wisata warisan budaya. Dimana pemanfaatan tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan perkembangan seperti potensi internal dan eksternal masing masing bangunan, agar strategi pengembangan bisa ditentukan secara efektif. Di dalam karyanya itu, dia juga menjelaskan tentang tahapan perkembangan budaya di Kota Makasar dengan melihat beberapa

faktor yang ada di dalamnya seperti aksesibilitas, atraksi wisata, akomodasi, fasilitas penunjang pariwisata, ketersediaan paket wisata, aktivitas di daya tarik wisata. Penelitian yang dilakukan oleh Rafika ini bisa digunakan untuk melihat potensi internal dan eksternal bangunan atau situs sejarah di Kota Probolinggo. Namun perbedaannya yaitu terletak dari apakah pemerintah Kota Probolinggo membentuk strategi itu dengan melihat potensi internal dan eksternalnya.

#### 1.4.2 Kerangka Teori

Menurut H. Suaib (2015, hal. 39-40) yang menjelaskan bahwa pengembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh keadaan tertentu, dialami oleh suatu wilayah atau tempat yang memiliki kegiatan di dalamnya yang dapat menciptakan keadaan fisik, sosial, ekonomi, budaya dan tradisi dalam suatu lingkup yang berskala besar maupun kecil dan kebijakan. Sebagaimana proses pengembangan yang terjadi dalam dunia pariwisata, dimana pengembangan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pariwisata demi mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang lebih baik. Agar pariwisata bisa menjadi salah satu program dalam pengentasan kemiskinan, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kota kemudian merumuskan strategi dan kebijakan pariwisata agar apa yang ingin dicapai bisa terealisasi. Namun hal itu ternyata tidak tampak dalam pengembangan pariwisata yang terjadi di pulau Togeon Sulawesi Tengah. Dimana kebijakan pengembangan pariwisata untuk pulau Togeon belum mampu memberikan hasil yang diharapkan dalam menciptakan lapangan



pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan pelestarian lingkungan. Kebijakan yang belum bisa terealisasi itu kemudian oleh H. Suaib dianalisa menggunakan teori evolusi kebijakan milik William N. Dunn. Dimana pelaksanaan evaluasi kebijakan ada enam kriteria yang perlu dipahami dan dilaksanakan yaitu:

“1). Efektivitas, apakah hasil yang diinginkan telah dicapai, 2). Efisiensi, seberapa banyak usaha diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. 3). Kecukupan, seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah, 4). Perataan, apakah biaya dan manfaat di distribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda. 5). Responsivitas, apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan prefensi atau nilai kelompok-kelompok tertentu. 6). Ketepatan, apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai (dalam H. Suaib, 2015, hal. 36-37)”.

Penjelasan teori tersebut kemudian oleh H. Suaib diaplikasikan pada penelitiannya yang berjudul *Evaluasi Kebijakan Pariwisata* (2015) di pulau Togeang Kabupaten Una Una Sulawesi Tengah. Dimana kerangka berfikir tersebut akan penulis gunakan untuk memahami strategi kebijakan pariwisata yang ada di Kota Probolinggo.

### 1.5 Metode Penelitian

Menjawab akan permasalahan yang telah penulis uraikan dalam rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Etnografi dengan menggunakan “deskriptif analitis”. Dimana jenis penelitian deskriptif analitis menurut Handari Nawawi merupakan “suatu prosedur upaya pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (dalam Abd. Karim, 2008, hal. 11-12)”.

### 1.4.3 Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Panglima Sudirman, Jl. Suroyo, Pelabuhan Tanjung Tembaga, Alun alun Kota Probolinggo, Jl. KH. Masyur, Wr. Supratman, Museum Dr. Moh Saleh, Lapangan Tri wonokidul, Gedung Kesenian dan BJBR. Dari beberapa lokasi tersebut penulis pilih berdasarkan objek wisata yang sering menjadi sarana hiburan untuk wisatawan termasuk wisatawan kapal pesiar dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*. Kosentrasi penulis menitik beratkan pada pelaku pelaku sosial seperti Ketua Paguyuban Kerapan Kambing, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Probolinggo, Anggota Dispobpar, Dewan Kesenian, Travel Agent, dan masyarakat yang turut serta menyaksikan penyelenggaraan Event Semipro. Kegiatan *Probolinggo City Tour* merupakan awal dari penulis melakukan penelitian pariwisata ini, karena kegiatan tersebut memberikan stimulus kepada Pemkot untuk mengembangkan potensi yang ada di Kota sebagai daya tarik wisata.

### 1.4.4 Pemilihan Informan Penelitian

Informan sering kali dianggap sebagai salah satu narasumber yang memberikan informasi tentang tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti saat berada di lapangan. Namun tidak semua informan bisa menjawab akan rumusan masalah yang diberikan oleh peneliti saat di lapangan. Maka dari itu penulis menggunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Technique*. *Purposive Sampling* yaitu “responden yang terpilih menjadi anggota sampel atas dasar pertimbangan peneliti sendiri (Deni



Darmawan, 2013, hal. 152-153)”. Sedangkan *Snowball Technique* adalah “responden yang terpilih menjadi sampel penelitian diperoleh secara berangkai atas informasi yang diberikan oleh individu sebelumnya (Deni Darmawan, 2013, hal. 153-154)”.

Adapun informan yang menjadi kriteria dalam penelitian ini yaitu mereka yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pariwisata di Kota Probolinggo, dan beberapa diantaranya adalah :

1. Mas Pandu, beliau adalah salah satu anggota Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo (Dispobpar) yang telah penulis tetapkan sebagai informan kunci. Karena beliau mengerti tentang seluk beluk pengembangan wisata yang ada di Kota Probolinggo.
2. Bapak Kukuh, beliau adalah salah satu anggota yang pernah menjabat sebagai sekretaris di Dispobpar Kota Probolinggo, yang telah memberikan informasi tentang hasil keuntungan yang didapatkan oleh Pemerintah Kota dari redistribusi tiket masuk BJBR.
3. Bapak Hasim, dimana beliau adalah Ketua Paguyuban Kerapan Kambing dua, yang telah memberikan beberapa informasi tentang partisipasi pemerintah dalam penyelenggaraan lomba Kerapan Kambing.
4. Bapak Mansur, dimana beliau adalah mantan Ketua Paguyuban Kerapan Kambing satu, yang telah memberikan informasi kepada penulis tentang sejarah Kerapan Kambing.

5. Ibu Yuyun, beliau adalah Guru dari Kesenian Tari Jaran Bodhag dan sekaligus Ketua Pokdarwis Kota Probolinggo, yang telah memberikan informasi tentang bentuk-bentuk kegiatan pemerintah dalam mengembangkan wisata Kota Probolinggo.
6. Bapak Peni Priono, beliau adalah ketua dari Dewan Kesenian, yang memberikan beberapa informasi mengenai sejarah terbentuknya Kesenian Tari Lengger dan Kesenian Tari Jaran Bodhag.
7. Bapak Mardiko, beliau adalah pengunjung yang menyaksikan acara Pawai Budaya di Kota Probolinggo tanggal 28 Agustus 2016.
8. Ibu Muntih, beliau adalah pengunjung yang menyaksikan acara Pawai Budaya di Kota Probolinggo tanggal 28 Agustus 2016.
9. Mbak Ririn, beliau adalah pengunjung yang menyaksikan Pawai Budaya pada tanggal 28 Agustus 2016.
10. Mas Pujiyanto, beliau adalah pengunjung yang pada waktu itu menyaksikan kegiatan *Probolinggo City Tour* dan pernah menjadi salah satu pengunjung dari TWSL (Taman Wisata Studi Lingkungan) dan Kolam Renang Banyuwangga.
11. Mbak Nafiah adalah mantan Mahasiswa Brawijaya yang pernah melakukan kunjungan ke Museum Dr. Moh Saleh dan Museum Kota Probolinggo.
12. Bapak Mudzi merupakan anggota dari Travel Agent yang pada waktu itu menjadi pemandu para turis dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*.



13. Moh. Dhafer yang merupakan Guru dari Mts. Karangayar Paiton Kabupaten Probolinggo. Dimana beliau adalah informan yang penulis pilih sebagai salah satu pengunjung yang pernah ke Alun alun Kota Probolinggo, yang pada waktu itu pernah melakukan pelatihan PMI di Alun alun Kota Probolinggo.

#### 1.4.5 Teknik Pengumpulan Data

Agar rumusan masalah yang penulis jelaskan bisa terjawab dan sesuai dengan kondisi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Maka penulis melakukan beberapa serangkaian yang sekiranya bisa menjawab akan rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu melalui observasi partisipan dan wawancara. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi partisipan yang menurut penulis berguna untuk mengamati sekaligus ikut serta dalam mengenali objek-objek yang seorang peneliti lakukan.

Pada penelitian ini peran penulis tidak hanya sebagai seorang peneliti yang ingin mengetahui perkembangan wisata Kota Probolinggo, melainkan sebagai seorang wisatawan yang sedang penasaran dengan *Probolinggo City Tour* dan objek wisata lainnya yang ada di Kota Probolinggo. Selain berperan sebagai seorang wisatawan, penulis disini juga berperan sebagai warga lokal Kabupaten Probolinggo yang ingin mengetahui perbedaan daya tarik wisata di Kota dengan daya tarik wisata di Kabupaten Probolinggo yang pada akhirnya menyebabkan kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo berbeda dengan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Probolinggo.

Agar penelitian ini sesuai dengan fenomena yang timbul dilapangan, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa informan yang sangat berperan dalam menjawab rumusan masalah di penelitian ini. Melengkapi teknik pengumpulan data, penulis juga menggunakan data sekunder. Deni Darmawan menyatakan bahwa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang (2013, hal. 13-14). Seperti media sosial dan kepustakaan seperti website Dispobpar, Facebook *Imprensive Probolinggo City Tour*, buku sejarah Kota Probolinggo, video wisata Kota Probolinggo, dan dokumentasi foto untuk mendukung informasi penelitian selain dari informan kunci dan informan biasa.

#### 1.4.6 Analisis Data

Pada tahap analisis data, data-data yang telah penulis pilah akan penulis komparasikan dengan teori yang akan diambil oleh penulis. Sehingga dalam penyajiannya, skripsi ini akan menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fenomena yang sesungguhnya. Pada proses analisis data, penulis menggunakan kerangka berfikir dari H. Suaib dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Kebijakan Pariwisata* (2015). Dimana teori dari William N. Dunn akan penulis komparasikan untuk melihat kebijakan pariwisata di Kota Probolinggo. Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan teori efektivitas yang disebutkan oleh William N. Dunn untuk melihat kebijakan pariwisata di Kota Probolinggo



Agar menghasilkan analisis yang tepat, penulis akan melakukan reduksi data, dengan cara memilah data yang sesuai dengan tema penelitian ini dan membuang segala sesuatu yang tidak memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian pada langkah selanjutnya dalam menganalisis data, yaitu penulis akan melakukan reduksi data dan penyajian data, dimana hal itu akan membentuk sejumlah data yang didapatkan dilapangan, dan sekaligus berguna untuk meminimalisir data yang telah diambil.

Pada penjelasan sebelumnya tentang penyajian data, penulis juga mampu menyusun data yang diperoleh dan disusun secara sistematis agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan diatas. Sedangkan untuk langkah yang terakhir yaitu penulis akan melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, dimana penulis akan memeriksa tentang kebenaran isi laporan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil yang benar.

## BAB II

### DINAMIKA PERKEMBANGAN WISATA KOTA PROBOLINGGO

#### 2.1 Sejarah Singkat Kota Probolinggo

Sebelum Kota Probolinggo tenar dengan objek wisata mangrovenya saat ini, kota ini dulunya merupakan bagian dari pembentukan pemerintah kolonial

Belanda sebelum merdeka. Sehingga ada berbagai macam situs-situs peninggalan seperti bangunan tua, yang kemudian oleh Pemerintah Kota ditetapkan sebagai bangunan cagar Budaya untuk dijadikan sebagai objek wisata. Keanekaragaman situs bangunan dan budaya yang sampai saat ini masih tersimpan sangat baik, Kota Probolinggo menurut informasi Ibu Wati kemudian dikenal dengan julukan Kota Pusaka.

Pada masa kerajaan Majapahit, Probolinggo dulunya dikenal dengan sebutan *Banger* sampai tahun 1765. Dimana istilah *Banger* dalam buku sejarah Kota Probolinggo dari waktu ke waktu (2010, hal.2-3) menyatakan sebagai berikut:

“Istilah *Banger* sudah dikenal pada zamannya Prabu Hayam Wuruk yaitu waktu sang Prabu Hayam Wuruk mengadakan inspeksi perjalanan keliling ke daerah Lumajang pada tahun 1359 dan desa Borang Baremi. Nama *Banger* Sekarang kita kenal sebagai nama sungai kecil yang mengalir di tengah-tengah Kota Probolinggo...Pada tahun Masehi 1770 oleh Tumenggung Joyonegoro (Kanjeng Jimat) nama *Banger* dengan resmi diganti dengan *Prabalingga* (Probolinggo)...Probolinggo berasal dari “Praba artinya Sinar dan Lingga yang berarti ugu/badan atau tanda peringatan. Menurut ceritera kuno “Probolinggo” berarti tempat jatuhnya benda-benda bercahaya (Meteor)”.

Namun saat Belanda masuk ke Indonesia dan menyebar ke beberapa daerah di Indonesia, beberapa sistem Pemerintahan kemudian dibentuk oleh Bangsa Belanda dan hal itu juga terjadi di Kota Probolinggo. Dimana Handinoto (2012, hal. 63-64) menyatakan sebagai berikut.



“Pada th. 1855 Probolinggo menjadi Ibukota Kresidenan Probolinggo, dan kemudian menjadi Ibukota *Afdeling* (setingkat kabupaten) yang termasuk Karesidenan Pasuruan. Dengan adanya undang undang Desentralisasi, pada th. 1903, Probolinggo masih belum ditetapkan menjadi Kotapraja. Baru pada th. 1918 Probolinggo ditetapkan sebagai *gemeente*. Tepatnya pada masa Pemerintahan Raden Adipati Ario Nitinegoro, Bupati Probolinggo ke-17, Pemerintahan Hindia-Belanda membentuk *Gementee* Probolinggo (Kota Probolinggo) pada tanggal 1 Juli 1918 (berdasarkan Stbl 322-1918)”.

Kemudian “pada masa pemerintahan Raden Soejoed Alip Kabupaten Probolinggo di pertengahan bulan Februari tahun 1984 dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kraksaan dan Kabupaten Probolinggo. Dimana *Gementee* Probolinggo dihapus dan disatukan dengan Kabupaten Probolinggo.

Namun pada tanggal 20 Maret 1950 Pemerintahan Kota (Kotapraja) Probolinggo dibentuk kembali dengan mengangkat R. Gatot sebagai Walikota Kotapraja Probolinggo (Handinoto, 2012, hal 82-83)”.

## 2.2 Geografi Kota Probolinggo

Kota Probolinggo adalah salah satu Kota yang terletak diantara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Pasuruan. Dimana “letak

Kota Probolinggo berada pada 7°43’41’’-7°49’04’’ Lintang Selatan dan 113°10’-113°15’ Bujur Timur, dengan rata-rata ketinggian 10 meter diatas permukaan

laut (Kota Probolinggo dalam angka 2013, 2013, hal.3-4)”. “Luas wilayah Kota

Probolinggo 56,667 Km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 5 kecamatan dan 29 kelurahan (Kota Probolinggo dalam angka 2013, 2013, hal. 3-4)”. Dimana kecamatan itu meliputi

Kecamatan Kanigaram, Kecamatan Mayangan, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kedopok dan Kecamatan Wonoasih. Untuk mengetahui luas wilayah kecamatan tersebut dapat pembaca lihat dari tabel 2.1 dibawah ini.

**Tabel 2.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan**

No	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM <sup>2</sup> )	JUMLAH KELUARAHAN	RT	RW
1	Kademangan	12,754	6	33	175
2	Kedopok	13,624	6	35	143
3	Wonoasih	10,981	6	39	183
4	Mayangan	8,655	5	42	258
5	Kanigaran	10,654	6	51	251
Jumlah		56,667	29	200	1010

Sumber: Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Walikota Probolinggo 2015

Sama seperti kota-kota pada umumnya, Kota Probolinggo juga memiliki batas wilayah administrasi yaitu “sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Leces, Wonomerto, dan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Walikota Probolinggo 2015, 2015, hal.3-4)”.

### 2.3 Awal Giatnya Wisata Kota Probolinggo

Sebelum Kota Probolinggo menjadi kawasan wisata yang terkenal dengan objek wisatanya yaitu BJBR (Bee Jay Bakau Resort), yang merupakan objek wisata buatan milik swasta. Kota Probolinggo dulu hanyalah sebuah kota yang tidak begitu populer dikalangan wisatawan baik domestik atau wisatawan mancanegara. Sebelum tahun 2010 atau tahun 2011 destinasi wisata yang ada di Kota Probolinggo hanya Kolam Renang Banyuangga, Pelabuhan Tanjung



Tembaga, Pelabuhan Perikanan Pantai dan Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL). Namun saat Dispobpar kedatangan tamu dari travel Surabaya di tahun 2010/ 2011, yang pada waktu itu membawa travel dari kapal pesiar. Moment itu seakan-akan sebagai sebuah inspirasi bagi Pemkot Probolinggo untuk menghidupkan apa yang selama ini belum muncul di Kota Probolinggo sebagai wisata. Selain itu moment itu juga menjadi sebuah inspirasi bagi Pemkot untuk mencari cara bagaimana memberdayakan masyarakat secara langsung.

Dimulai dari kedatangan kapal pesiar itulah, Pemkot kemudian mencoba untuk menghidupkan situs-situs peninggalan kolonialisme Belanda sebagai objek daya tarik wisata dan paket dalam Probolinggo City Tour. Dimana paket-paket tersebut yaitu ada Gereja Merah, Museum Kota Probolinggo, Stasiun Kota Probolinggo, Alun alun Kota Probolinggo, Pasar Baru dan Klenteng Sumber Naga.

Selain menghidupkan aset kesejarahan sebagai objek wisata, Pemkot juga mempersembahkan beberapa tarian seperti Jaran Bodhag dan Reog Ponorogo sebagai tari selamat datang untuk menyambut wisatawan kapal pesiar. Kesenian Tari Jaran Bodhag merupakan kesenian tari yang muncul karena kolaborasi antara budaya Jawa dengan Madura yang mengkrystal semenjak penjajahan dulu yang sekarang dikenal dengan budaya Pandalungan. Yuswandi menjelaskan pengertian budaya pendalungan sebagai *“among East Java’s people and academics, pendalungan refers to practice of cultural mixing or acculturation amongst ethnic groups, particularly between two dominan ethnic in East Java, Javanese and Madurese* (dalam Sobari, 2016, hal 64-65)”. Yang bila diartikan

dalam bahasa Indonesia yaitu antara orang-orang Jawa Timur dan Akademisi,

Budaya Pendalungan adalah budaya yang mengacu pada praktek dari percampuran budaya atau akulturasi kelompok etnis, paling tidak antara dua kelompok etnis yang dominan di Jawa Timur dan Madura.

#### **2.4 Kunjungan Wisatawan Kabupaten dan Kota**

Sejak dulu telah diketahui bahwa Kabupaten Probolinggo merupakan daerah yang kaya akan objek wisata alamnya. Salah satu diantaranya adalah objek wisata Gunung Bromo. Keindahan Gunung Bromo sering kali menjadi salah satu pilihan utama untuk menghabiskan masa liburan. Sehingga kapasitas kunjungan wisatawan Gunung Bromo terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Apalagi dengan kondisinya yang saat ini mengalami erupsi, tentu hal itu menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik dimata wisatawan.

Keindahan alam yang membentang dilautan pasir dan budaya yang menjadi adat istiadat dari suku Tengger menjadi salah satu moment yang paling ditunggu-tunggu oleh wisatawan. Sehingga tidak sedikit dari mereka datang hanya untuk menyaksikan upacara ritual Kasodo. Andi Hartik (2016, para 2-3) menyatakan bahwa data yang ada di Balai Besar Taman Nasional Tengger Semeru (BB TNBTS), jumlah kunjungan wisman pada ritual tahun itu mencapai 135 orang, sedangkan untuk kunjungan wisatawan lokal hanya mencapai 193 orang.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan pada bulan-bulan tertentu ke Gunung Bromo, ternyata bertolak belakang dengan kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo. Padahal rute perjalanan untuk menuju Objek wisata Gunung Bromo, jika wisatawan dari arah timur seperti Situbondo, Banyuwangi, Paiton



dan Bali. Maka mereka akan melewati Kota Probolinggo terlebih dahulu. Namun kenyataannya Kota Probolinggo hanya sebatas lintas jalan, yang menurut Mas Pandu hanya dilewati saja. Dimana jumlah kunjungan wisatawan ke beberapa objek wisata Kota Probolinggo pada bulan Juni 2016 lalu, tercatat ada 300 wisatawan mancanegara dan 29,212 wisatawan domestik yang menikmati objek wisata Kota Probolinggo. Hal itu dapat diketahui dari tabel 2.2 dibawah ini.

**Tabel 2.2 Jumlah Pengunjung Daerah Tujuan Wisata Kota Probolinggo 2016 Bagian Triwulan II**

No	Daerah tujuan wisata	Juni	
		Mancanegara	Domestik
1	Taman Wisata study Lingkungan (TWSL)	-	3,348
2	Museum Kota Probolinggo	75	1,399
3	Museum Dr. Moch Saleh	-	347
4	Gereja Merah	75	150
5	Klenteng Tri Dharma	75	235
6	Pelabuhan Perikanan Pantai	75	19,878
7	Kolam Renang Banyuwangga	-	1,491
8	Kolam Renang Olimpik	-	402
9	BJBR (Bee Jay Bakau Resort)	-	1,962
	Jumlah	300	29,212

<http://dispobpar.probolinggokota.go.id>

Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa kunjungan wisatawan domestik ke beberapa objek wisata di Kota Probolinggo lebih tinggi dibandingkan dengan kunjungan wisatawan domestik ke Gunung Bromo. Akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke beberapa objek wisata ke Kota Probolinggo lebih minim dibandingkan dengan objek wisata Gunung Bromo.

Hanya dengan satu objek wisata, Kabupaten Probolinggo mendapatkan kunjungan wisatawan mancanegara dengan pesat, apalagi dengan objek wisata lainnya. Entah berapa redistribusi yang akan diperoleh dari kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke beberapa objek wisata di Kabupaten Probolinggo.

Rendahnya kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke beberapa objek wisata Kota Probolinggo, sepertinya perlu dipertanyakan. Karena Kota Probolinggo merupakan salah satu rute untuk menuju objek wisata ke Gunung Bromo. Sehingga persepsi wisatawan lokal bisa menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak singgah terlebih dahulu ke Kota Probolinggo.

## 2.5 Kunjungan Wisatawan Kapal Pesiar

Kedatangan kapal pesiar di tahun 2010/2011 seolah-olah menjadi sejarah baru dalam perkembangan wisatawan mancanegara ke Kota Probolinggo.

Selama kurun waktu 6 tahun intensitas kunjungan wisatawan mengalami pasang surut. Hal itu bisa disebabkan oleh minat wisatawan yang ingin berkunjung atau tidak ke Kota Probolinggo. Dan minatnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Probolinggo sepertinya perlu dipertanyakan, karena dari seribu orang penumpang, mengapa yang datang ke Kota Probolinggo tidak lebih dari tiga ratus orang. Untuk mengetahui kunjungan wisatawan kapal pesiar ke Kota Probolinggo bisa pembaca lihat dari tabel 2.3 dibawah ini.

## 2.3 Rekapitulasi Data Kunjungan Kapal Pesiar

### Ke Kota Probolinggo 2011-2016

Tahun	Tanggal	Bulan	Jumlah Kunjungan Wisman Kapal Pesiar
2011	23	November	243
2012	15	Januari	53
2013	18	Februari	70
	26	Februari	127
	19	Maret	64

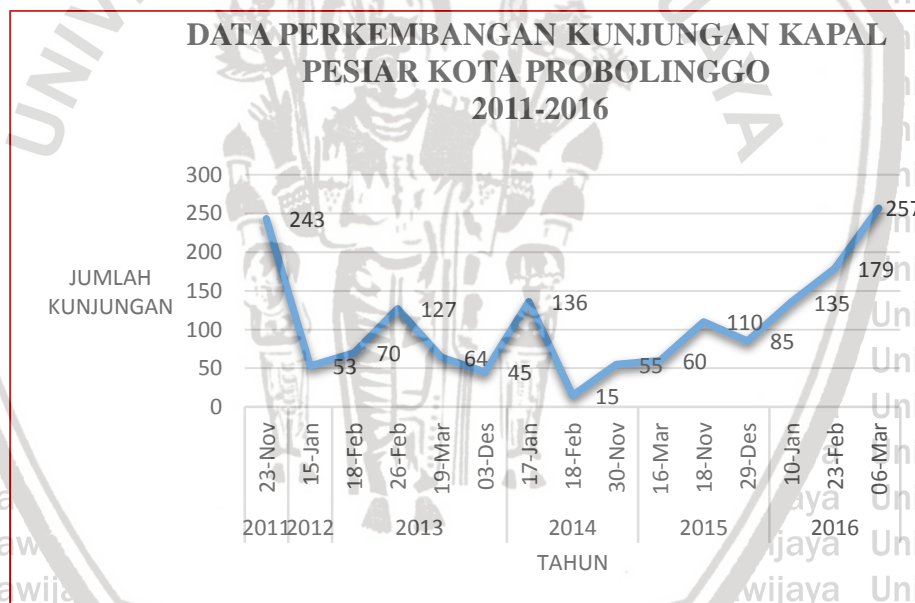


2014	03	Desember	45
	17	Januari	136
2015	18	Februari	15
	30	November	55
	16	Maret	60
2016	18	November	110
	29	Desember	85
	10	Januari	135
	23	Februari	179
	06	Maret	257

Sumber Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo

Agar pembaca bisa melihat secara jelas pasang surut kunjungan wisatawan mancanegara ke beberapa wisata Kota Probolinggo dapat terlihat dari diagram dibawah ini.

### 2.1 Data Perkembangan Kunjungan Kapal Pesiar Kota Probolinggo 2011-2016



Dokumentasi pribadi

Berdasarkan diagram diatas, bisa terlihat bahwa pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Probolinggo dengan menggunakan kapal pasir cukup tinggi dengan angka 243 orang pada bulan November, sedangkan pada tahun 2012 kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Probolinggo mengalami penurunan sebanyak 190 orang pada tanggal 15 Januari 2012,

sehingga kapasitas kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2012 hanya 53 orang. Kemudian pada bulan Februari 2012 sampai bulan Januari 2013, Kota Probolinggo belum mendapatkan kunjungan wisatawan mancanegara, entah mengapa hal itu bisa terjadi. Selama kurun waktu satu tahun kunjungan wisatawan mulai terasa pada tanggal 18 Februari 2013 yang berjumlah 70 orang. Peningkatan kunjungan wisatawan kapal pesiar itu kemudian disusul pada tanggal 26 Februari 2013 dengan jumlah 127 orang. Di tahun 2014 tepatnya tanggal 17 Januari 2014 jumlah wisatawan mancanegara yang bekunjung ke Kota Probolinggo pada bulan Januari mengalami peningkatan yang cukup pesat daripada bulan sebelumnya, namun pada bulan Februari jumlah kunjungan wisatawan kapal pesiar menurun sebanyak 15 orang. Sedangkan di tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Probolinggo mengalami peningkatan secara perlahan dan terus meningkat di tahun 2016. Pasang surut kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Probolinggo ini, belum dapat penulis ketahui apa faktor yang menyebabkannya, karena untuk mengetahui hal tersebut. Penulis harus benar-benar menemui trvel agent kapal pesiar tersebut, karena merekalah yang menawarkan program perjalanan ini.

## **2.6 Strategi Pengembangan Wisata Kota Probolinggo**

Mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah tujuan wisata, tentu memerlukan beberapa strategi dan kebijakan khusus agar pengembangan wisata di Kota Probolinggo bisa berjalan optimal. Maka dari itu Pemerintah Kota Probolinggo telah menetapkan strategi kebijakan pengembangan kawasan wisata dalam peraturan daerah Kota Probolinggo no 2 tahun 2012 tentang



rencana tata ruang wilayah Kota Probolinggo tahun 2009-2028, dimana strategi kebijakan tersebut tertuang dalam pasal 15 huruf C yang meliputi.

1. Mengembangkan objek wisata andalan baik wisata alam dan budaya.
2. Peningkatan promosi wisata, zona wisata disertai paket wisata.
3. Mengagendakan kalender kunjungan wisata dalam skala lokal, regional, dan nasional; dan
4. Pengadaan kegiatan festival wisata/gelar seni budaya serta pengembangan pusat seni dan budaya.

Selain strategi kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan wisata Kota Probolinggo, Dispobpar Kota Probolinggo juga memerlukan sebuah visi dan misi agar strategi tersebut itu bisa terealisasi dengan baik, dimana visi dan misi ini penulis ambil dari <http://dispobpar.probolinggokota.go.id> yang meliputi.

#### Visi

1. Terwujudnya generasi muda dan olahragawan yang berprestasi, kelestarian budaya dan pengembangan wisata berbasis ekonomi kreatif.

#### Misi

1. Mengembangkan potensi dan kreativitas pemuda yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian yang berwawasan lingkungan serta mewujudkan sistem manajemen keolahragaan yang ditunjang sarana dan prasarana olahraga dalam menunjang prestasi.
2. Melestarikan budaya daerah dan pengembangan kesenian tradisional.
3. Mengembangkan SDM dan destinasi pariwisata.

4. Menyediakan fasilitas/sarana prasarana kantor dan pelayanan administrasi perkantoran.

Agar pengembangan yang diharapkan bisa terealisasi dengan optimal, pemerintah juga membutuhkan dukungan dari beberapa pemangku wisata, salah satunya dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dimana peran Pokdarwis bukan hanya melestarikan keutuhan objek wisata yang ada di daerahnya, tetapi berperan dalam memunculkan inovasi untuk mengembangkan objek wisata yang ada di daerahnya.

### **2.7 Kelompok Sadar Wisata Kota Probolinggo**

Kelompok Sadar Wisata di Kota Probolinggo baru dibentuk pada tahun 2015 yang diketuai oleh Ibu Yuyun, dimana Pokdarwis di Kota Probolinggo terdiri dari tiga kelompok yaitu diantaranya adalah :

- a. Seni dan budaya yang diketuai oleh Ibu Yuyun yang juga merupakan senior dari Kesenian Tari Jaran Bodhag.
- b. MPCB (masyarakat peduli cagar budaya) yang diketuai oleh Bapak Agus.
- c. Green Mayangan yang diketuai oleh Bapak Agung.

Ketiga Kelompok Sadar Wisata ini memiliki tugas masing-masing untuk menjaga keutuhan budaya yang ada di Kota Probolinggo. Namun sebelum tahun 2015, menurut informasi Ibu Yuyun Kota Probolinggo tidak memiliki Pokdarwis, karena tingkat kesadaran masyarakat rendah dan pasif terhadap pariwisata (Ibu Yuyun, Komunikasi Pribadi, 24 Februari 2016). Maka dari itu sebelum tahun tersebut, komunitas pariwisata di Kota Probolinggo berjalan independent.



### BAB III

## POTENSI WISATA DI KOTA PROBOLINGGO

Kota Probolinggo merupakan kota tua yang menyimpan beberapa bangunan bersejarah dari peninggalan kolonialisme Belanda yang saat ini dijadikan sebagai destinasi wisata dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*, yaitu diantaranya adalah Gereja Merah, Alun-alun Kota, Kelenteg Sumber Naga, Museum Kota Probolinggo, Stasiun Kota Probolinggo dan Dr. Moh Saleh.

Karena Kota Probolinggo adalah salah satu Kota yang letaknya tidak jauh dari permukaan laut, maka atraksi wisata yang ada di Kota Probolinggo yaitu Atraksi Budaya dan Atraksi Buatan. Adapun sejarah dari terbentuknya masing-masing objek wisata *Heritage* diatas, dapat pembaca ketahui dibawah ini.

### 3.1 Museum Kota Probolinggo

Museum Kota Probolinggo yang berada di Jl. Suroyo No.17 merupakan bangunan dari peninggalan kolonialisme Belanda yang pernah menjadi salah satu ruang bermain para bangsawan Belanda yang masa itu dikenal dengan sebutan Gedung Harmoni. Namun saat ini bangunan itu telah beralih fungsi menjadi Gudang tempat penyimpanan benda-benda bersejarah Kota Probolinggo, yang sekarang dikenal sebagai Museum Kota Probolinggo. Untuk mengetahui seperti apa Gedung Harmoni tempo dulu dapat pembaca lihat dari gambar yang didapatkan dari Dispopbar Kota Probolinggo (lihat 3.1)



Foto 3.1 Gedung Harmoni Tempo Dulu

Sumber Dispoppar Kota Probolinggo

Gambar diatas merupakan kondisi dari Gedung Harmoni yang pada waktu itu digunakan oleh Bangsawan Belanda untuk bermain biliard. Jika dibandingkan dengan sekarang, kondisi Gedung Harmoni sedikit berbeda, karena halaman telah direnovasi dan ditambahkan beberapa benda cagar budaya, yang membuat beberapa wisatawan lokal tertarik untuk berfoto atau menjadikannya sebagai objek penelitian. Agar pembaca bisa melihat perbedaan antara Gedung Harmoni Tempo Dulu dengan sekarang, dapat diketahui dari gambar yang didapatkan dari Dispoppar Kota Probolinggo (lihat gambar 3.2)



Foto 3.2 Gedung Harmoni Sekarang

Sumber Dispoppar Kota Probolinggo

Keunikan benda benda cagar budaya yang tersimpan di dalam Museum kota Probolinggo, cukup menyita perhatian wisatawan. Karena beberapa diantara wisatawan tertarik untuk mengetahui sejarah berdirinya benda-benda tersebut.



Salah satu diantaranya yaitu dari komentar Mbak Nafiah, dimana beliau pernah menjadi salah satu pengunjung Museum Kota Probolinggo yang mengatakan bahwa ya umum aja gitu, gak sepersonal kalau masuk Dr. Moh Saleh. Menarik aja, namanya juga artefak peninggalan sejarah (Mbak Nafiah, komunikasi pribadi, 29 Desember 2016). Sisi yang menarik itu adalah, yang kemudian menjadikan kunjungan wisatawan ke Museum Kota Probolinggo lebih pesat dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Namun tidak hanya Museum Kota Probolinggo saja yang menarik, sisi lainnya juga hadir dari bangunan tua yang mencolok dengan warna merahnya yang benderang, dimana masyarakat menyebutnya sebagai Gereja Merah.

### 3.2 Gereja Merah Kota Probolinggo

Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat yang terletak di Jl. Suroyo No 32 Kota Probolinggo, dibangun pada masa pendudukan Voc tahun 1862. Stebby Julionatan (2015, para.9-10) menyatakan bahwa saat Jepang masuk ke Indonesia (1942-1945), Gereja Merah pernah beralih fungsi menjadi gudang senjata. Namun saat ini, Gereja Merah dijadikan sebagai Objek Wisata Religi dan sebagai paket dalam kegiatan *Probolinggo City Tour* yang dapat pembaca lihat dari gambar yang diambil ketika penulis mengikuti tiba di Gereja Merah pada tanggal 23 Februari 2016 (lihat gambar 3.3)



Foto 3.3 Suasana Kegiatan *Probolinggo City Tour* di Gereja Merah

Sumber dokumentasi pribadi

Melihat dari gaya arsitektur bangunannya, Gereja tersebut terlihat cukup sederhana dibandingkan dengan gereja lainnya yang tampil begitu elegant. Namun Gereja Merah ini masih belum bisa dioptimalkan sebagai wisata religi, karena dari pengamatan penulis gereja tersebut cenderung dibuka pada hari tertentu saja seperti hari Minggu dan *Probolinggo City Tour*. Sedangkan untuk hari lain selain hari Minggu Gereja Merah terkunci rapat, sehingga wisatawan lokal hanya bisa melihat Gereja tersebut dari luar gerbang tanpa mengetahui seperti apa isi di dalam gereja tersebut. Saat kegiatan *Probolinggo City Tour*, Gereja Merah pernah mendapatkan komplain dari wisatawan yang datang menggunakan kapal pesiar, dimana pada waktu itu Mas Pandu menyatakan bahwa pihak Gereja kasih amplop untuk diisi uang oleh wisatawan, sehingga tidak nyaman (Mas Pandu, Komunikasi Pribadi, 9 Maret 2016).

Rasa ketidaknyamanan seperti ini bisa mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Gereja Merah, karena selama ini Gereja dipandang sebagai tempat yang suci,



tempat ibadah dan tempat curahan hati para penganutnya. Dibeberapa negara maju, Gereja tidak memiliki batasan waktu untuk dikunjungi. Para jemaat bisa kapan saja mengunjungi Gereja tanpa waktu-waktu tertentu. Jika wisatawan berkomentar seperti yang diutarakan oleh Mas Pandu, maka hal itu bisa mempengaruhi citra objek wisata yang ada di Kota Probolinggo.

### 3.3 Stasiun Kota Probolinggo

Kota Probolinggo memiliki stasiun tertua yang pernah dibangun oleh Bangsa Belanda sebagai sarana transportasi untuk mengangkut tebu. Menurut Handinoto “Stasiun Kota Probolinggo didirikan kurang lebih pada tahun 1868 (2012, hal. 45-46)”. Agar bisa melihat bagaimana Stasiun Kota Probolinggo Tempo dulu, dapat pembaca lihat dalam gambar yang diambil dari Sejarah Kota Probolinggo tahun 1746-1940 dengan penulisnya yang bernama Handinoto (lihat gambar 3.4)



Foto 3.4 Stasiun Kota Probolinggo yang diambil pada tahun 1930-an

Sumber buku sejarah Kota probolinggo tahun 1746-1940

Penulis Handinoto

Stasiun ini kini ditetapkan sebagai benda cagar budaya tahun 2013, yang letaknya berada di depan Alun Alun Kota Probolinggo di Jl. KH. Masyur No 48. Namun dengan seiring berjalannya waktu, bangunan ini kemudian digunakan oleh Pemkot dan Dinas Perhubungan sebagai tempat atau akses masyarakat

menuju kabupaten atau kota lain. Meskipun bangunan ini digunakan sebagai aksesibilitas masyarakat menuju daerah lain, akan tetapi stasiun ini tidak begitu ramai layaknya stasiun pada umumnya. Karena untuk sampai ke Kota Probolinggo terdapat dua jalur yang akan digunakan yaitu melalui transportasi bus dan kereta api.

### **3.4 Museum Dr. Moh Saleh**

Museum Dr. Moh Saleh adalah salah satu Museum yang menyimpan beberapa benda peninggalan dari Dr. Moh Saleh yang sampai saat ini masih terlihat sangat baik. Dulunya museum Dr. Moh Saleh adalah sebuah rumah milik dinas pegawai Belanda, yang kemudian digunakan oleh Dr. Moh Saleh sebagai tempat tinggal sekaligus rumah sakit pertama yang berdiri di Kota Probolinggo.

Desain rumah ini cukup menarik, karena memiliki arsitektur yang cukup unik mulai dari jendela, pintu dan bentuk bangunan yang menyerupai arsitektur Yunani. Keunikan bangunan tersebut cukup menyita perhatian wisatawan lokal dan mancanegara, namun kunjungan itu tidak begitu signifikan seperti kunjungan wisatawan ke Museum Kota Probolinggo. Karena selama berada di lokasi tersebut, penulis mengamati bahwa pengunjung lebih tertarik pada kuliner lokal yang dijual disamping museum. Sehingga selama dua jam penulis tidak melihat pengunjung memasuki ruangan museum itu. Dimana setelah selesai makan, mereka kemudian pulang tanpa melihat-lihat isi di dalam museum itu.

Karena di dalam Museum Dr. Moh Saleh pengunjung akan melihat bagaimana ruang tamu, ruang santai, ruang tidur yang seakan-akan menelusuri isi rumah seperti biasanya. Kekurangan pada Museum Dr. Moh Saleh juga dirasakan oleh Mbak Nafiah yang mengatakan bahwa kalau Dr. Moh Saleh lebih kayak masuk

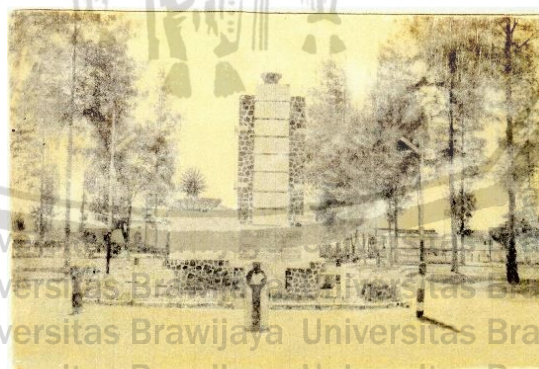


rumah sendiri karena memang itu kan rumah pada mulanya, rumah plus klinik.

Gak banyak orang berbuat aneh-aneh disitu (Mbak Nafiah, Komunikasi Pribadi, 29 Desember 2016).

### 3.5 Alun alun Kota Probolinggo

Alun alun Kota Probolinggo menyimpan beberapa kenangan sejarah proklamasi yang dapat terungkap melalui tugu yang berada di dalam alun-alun tersebut. Dimana area ini menjadi tempat bermain, berolahraga, dan bersantai bagi masyarakat Kota Probolinggo. Bahkan sekarang, tempat ini menjadi salah satu objek wisata dari kegiatan *Probolinggo City Tour*. Di dalam Alun alun terdapat sebuah tugu yang pernah dibangun pada masa kepemimpinan Presiden nomor satu Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno (Bung Karno), yang kini menjadi sisa-sisa kenangan bersejarah bagi masyarakat Kota Probolinggo. Agar pembaca bisa mengetahui seperti apa tugu Alun alun Kota Probolinggo tempo dulu, dapat terlihat dalam gambar, yang didapatkan dari Dispopar Kota Probolinggo (lihat 3.5)



Tugu Peringatan Kemerdekaan RI. (Di Alun-alun Probolinggo)  
(Repro Kantor Arsip - Sumber : S.Ilyas)

Foto 3.5 Tugu Alun Alun Kota Probolinggo tempo dulu  
Sumber Dispopar Kota Probolinggo

Seiring berjalannya waktu, Alun alun kini dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima untuk membuka lapak mereka. Rindangnya Alun alun Kota Probolinggo seakan akan menjadi salah satu tempat wisata yang sangat cocok untuk bersantai dan bercengkrama. Namun menurut Mas Pandu mengatakan bahwa Alun alun bukanlah tempat wisata, karena tidak ada daya tarik (Mas Pandu, Komunikasi Pribadi, 09 Maret 2016).

Komentar diatas juga senada dengan komentar yang diutarakan oleh Bapak Dhafir yang mengatakan bahwa biasa saja, karena tidak ada hal menarik di Alun-alun kalau bagian dalam, kalau bagian depannya itu lebih menarik karena ada pedagang yang stand by dan tempatnya bersih (Bapak Moh Dhafir, Komunikasi Pribadi, 30 Desember 2016). Meskipun tempat ini dipandang tidak memiliki nilai daya tarik, namun area ini keap digunakan oleh pemkot untuk menyelenggarakan event tahunan Kota Probolinggo yang disebut sebagai event Semipro.

### **3.6 Pelabuhan Tanjung Tembaga**

Pelabuhan tanjung tembaga yang berada di Kecamatan Mayangan ini, juga merupakan aset dari zaman peninggalan Belanda. Meskipun pelabuhan ini sudah banyak mengalami perubahan, tempat ini pernah menjadi saksi dari pendaratan para tentara jepang yang ingin menguasai Probolinggo. Agar pembaca bisa melihat bagaimana Pelabuhan Tanjung Tembaga tempo dulu, dapat dilihat dari gambar yang diambil dari <http://collectie.wereldculturen.nl> (lihat gambar 3.6)





Foto 3.6 Pelabuhan Tanjung Tembaga tempo dulu

Sumber <http://collectie.wereldculturen.nl/default.aspx?lang=en>

Fotostudio milik Kurkdjian

Diunduh pada tanggal 02 Mei 2016 jam 19:31

”Foto diatas diambil pada tahun 1952 yang merupakan foto dari kapal “*de lichter annie*” yang mengangkut tetes tebu murni dari pelabuhan tanjung tembaga ke jalan-jalan, Jawa Timur (Handinoto, 2012, hal. 48-49)”. Dari pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda, ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan dalam perekonomian dan perhubungan masyarakat Kota Probolinggo. Dimana saat ini pelabuhan tersebut digunakan sebagai area memancing, dan menepinya kapal-kapal miliki nelayan, yang dapat dilihat dari gambar, yang diambil ketika penulis mengunjungi pelabuhan tanjung tembaga (lihat gambar 3.7)



Foto 3.7 Pelabuhan Tanjung Tembaga Sekarang

Sumber dokumentasi pribadi

### 3.7 Kelenteng Sumber Naga

Kelenteng Sumber Naga yang berada di Wr. Supratman, merupakan tempat beribadah umat konghucu yang sudah ada sebelum penjajahan. Dimana pada masa kolonialisme, Kelenteng ini berada tidak jauh dari daerah pecinan, sehingga kelenteng tersebut merupakan bagian dari komunitas orang Konghucu di Kota probolinggo. Saat ini, Kelenteng Sumber Naga telah menjadi destinasi wisata religi dan menjadi bagian dari paket *Probolinggo City Tour*, yang dapat pembaca lihat dalam gambar yang diambil ketika penulis tiba di Kelenteng Sumber Naga (lihat gambar 3.8)



Foto 3.8 Suasana Keramaian *Probolinggo City Tour* di Kelenteng Sumber Naga

Sumber dokumentasi pribadi



Beberapa objek wisata yang dipersembahkan kepada wisatawan, objek wisata yang paling banyak diminati yaitu di Kelenteng Sumber Naga ini, dimana wisata banyak mengambil gambar untuk kenang-kenangan sekaligus untuk melihat bagaimana ruang pemujaan, dan sistem kepercayaan yang ada di Kelenteng tersebut.

### 3.8 Kerapan Kambing

Bagi masyarakat Probolinggo, *Kerapan* diartikan sebagai bentuk dari kegiatan melepas atau berlomba secara bersamaan. *Kerapan* dalam kebudayaan masyarakat Kota Probolinggo tidak menggunakan sapi seperti halnya masyarakat Madura. Melainkan menggunakan kambing untuk diadu secara bersamaan tanpa menunggangi kambing tersebut ketika berlari. Kerapan Kambing di Kota Probolinggo mulai ramai pada tahun 1988, dimana pada tahun tersebut Kerapan Kambing ini diselenggarakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1988 di Lapangan Karanglor Kota Probolinggo.

Sedangkan menurut Bapak Haji Mansur (Ketua Paguyuban 1) yang mengatakan bahwa perlombaan ini pada tahun 1988, hanya perlombaan biasa yang dilakukan diluar rumah oleh kaum laki-laki untuk melepas rasa bosan akibat rutinitas setiap hari (Bapak Mansur, Komunikasi Pribadi, 30 November 2015). Banyaknya pengunjung dan pemain yang ingin melihat ataupun ikut berpartisipasi, kerapan ini kemudian diangkat menjadi objek wisata budaya oleh Pemkot Probolinggo. Unsur yang membedakan adu ketangkasan ini dengan kerapan sapi merah yaitu Kerapan Kambing memiliki nilai jual tinggi ketika

kambing tersebut menang dalam perlombaan. Agar pembaca bisa secara jelas melihat seperti apa lomba Kerapan Kambing, dapat dilihat dalam gambar yang diambil ketika penulis menyaksikan lomba tersebut di Lapangan Triwonokidul (lihat gambar 3.9).



Foto 3.9 Lomba Kerapan Kambing di lapangan Triwonokidul Kota Probolinggo  
sumber dokumentasi pribadi

Pada umumnya kerapan kambing dilaksanakan oleh para anggota paguyuban setiap dua bulan sekali dengan bantuan dana dari para peserta kerapan kambing itu sendiri. Selama perlombaan berlangsung setiap dua bulan sekali, Bapak hasim pernah mengungkapkan bahwa kalau kontribusi pemerintah kota ya Semipro itu tok wes, kontribusi dalam artian mereka kasih dana itu tok, tapi kalau katakanlah bentuk woro-woro gak ada sedikitpun (Bapak Hasim, komunikasi pribadi, 11 Maret 2016).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa partisipasi Pemkot begitu diharapkan oleh anggota Paguyuban bukan hanya dalam kegiatan Event Semipro saja. Melainkan kegiatan-kegiatan kecil yang berhubungan dengan lomba Kerapan Kambing itu sendiri. Karena segala apapun yang menyangkut kegiatan-kegiatan besar seperti ini memang memerlukan partisipasi dari



pemerintah, karena hal itu berguna untuk mengetahui apa saja yang diperlukan dalam perlombaan tersebut. Sehingga peran Pemerintah sebagai fasilitator akan benar-benar dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

### 3.9 Kerapan Sapi Brujul

Kerapan Sapi Brujul merupakan lomba adu ketangkasan yang dilakukan oleh para petani di area pesawahan dengan menggunakan sapi berwarna hitam.

Kerapan Sapi Brujul sebenarnya tidak kalah beda dengan kerapan sapi merah, hanya saja sapi yang digunakan cukup besar, berwarna hitam dan area bermainpun dilakukan di sawah yang berlumpur. Sehingga peserta harus bersedia mandi lumpur ketika mereka sedang menunggangi sapi saat berlari.

Pada perlombaan tersebut para peserta harus mempersiapkan beberapa peralatan yang nantinya akan digunakan agar sapi yang mereka handalkan berlari kencang yaitu beberapa diantaranya adalah keeles, pecutan, jamu, dukun dan joki. Jika ingin mengetahui seperti apa Kerapan Sapi Brujul Kota Probolinggo ada dalam gambar yang penulis dapatkan dari Dispobpar (lihat gambar 3.10).



Foto 3.10 Lomba Kerapan Sapi Brujul  
Sumber Dispobpar Kota Probolinggo

Pada gambar diatas, pembaca bisa melihat bagaimana tingkat keramaian perlombaan ini dan bagaimana para peserta lomba tersebut berusaha sekuat

tenaga untuk memenangkan lomba itu. Dimana mereka harus mandi lumpur agar bisa mendapatkan kejuaraan dan hadiah yang telah disediakan oleh panitia.

Meskipun lomba ini begitu menarik minat wisatawan lokal, akan tetapi menurut Mas Pandu Kerapan Sapi Brujul ini belum bisa dijadikan paket, karena wisatawan tidak suka pada penyiksaan Binatang.

### 3.10 Kesenian Jaran Bodhag.

Jaran Bodhag merupakan budaya asli dari masyarakat Kota Probolinggo yang telah diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2014 sebagai *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*.

Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak Peni Priono yang mengatakan bahwa bahwa :

pada zaman penjajahan jaran kencak terkenal dan menjadi sangat mahal. Jadi masyarakat biasa tidak mampu menangkap jaran kencak karena yang bisa menangkap jaran kencak itu lurah dan juragan-juragan Londo. Dan itu biasanya hanya untuk sunnatan, jadi khitanan kalau dinaiki jaran kencak rasa bangga dan itu kelas (Bapak Peni Priono, komunikasi Pribadi, 9 Maret 2016).

Sedangkan untuk rakyat biasa, mereka memiliki kreatifitas untuk mencontoh jaran kencak yang tidak bisa dinaiki oleh pengguna. Dimana Menurut Bapak Peni Priono yang menyatakan bahwa Kanigaran ketika itu dengan tokohnya Almarhum Sunno mengembangkan itu sebagai sarana hiburan pada Khitanan (Bapak Peni Priono, komunikasi pribadi, 9 Maret 2016)<sup>37</sup>. Kesenian Jaran Bodhag memiliki beberapa unsur perlengkapan yang disebut sebagai kenong telok yang terdiri dari gong, kendang dan kenong. Sebelum mengalami perubahan baik warna, hiasan dan desain Jaran Bodhag itu sendiri, Jaran Bodhag dulunya seperti dalam gambar yang diambil ketika penulis melakukan penelitian di kediaman rumah Ibu Yuyun (lihat gambar 3.11).





Foto 3.11 properti jaran bodhag  
sumber dokumentasi pribadi

Namun, karena benda tersebut terlalu berat untuk digunakan dan hanya laki-laki saja yang bisa mengendalikan benda tersebut, akhirnya Dewan Kesenian memikirkan bagaimana Jaran Bodhag tersebut bisa dipakai untuk anak-anak dengan ketentuan yaitu ada kepala dan ekor seperti gambar dibawah ini yang sudah dipentaskan dalam kegiatan Semipro, dengan tujuan agar Jaran Bodhag tidak mengalami penurunan regenerasi seperti yang ada dalam gambar, yang didapatkan dari Dispoppar (lihat gambar 3.12) di bawah ini.



Foto 3.12 Atraksi Kesenian Tari Jaran Bodhag  
sumber Dispoppar Kota Probolinggo

### 3.11 Pawai Budaya.

Pawai budaya pada umumnya berawal mula dari *Jember Fashion Carnival* yang juga memperagakan dan menampilkan kostum-kostum besar seperti yang

terjadi di Kota Probolinggo. Dari banyaknya kegiatan pawai budaya yang sama, sebagian penonton lokal sudah merasa jenuh terhadap atraksi budaya yang ditampilkan, seperti komentar Mbak Ririn yang mengatakan bahwa *Lah panas, seng econgok oreng pade orang, tedung arapa lah*, yang artinya sudah panas, yang dilihat orang sama orang, tidur saja kenapa wes (Mbak Ririn, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2016). Komentar senada pun diutarakan oleh seorang bapak yang bernama Mardiko yang mengatakan bahwa *Pabe bei engak e Kraksaan, panas sarah, macet tak nemo jelen, nyare jelen mo temo nyasar*” yang artinya “Sama aja seperti di Kraksaan, panas sekali, macet tidak menemukan jalan, cari jalan tahu-tahu nyasar (Bapak Mardiko, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2016).

Kemudian komentar selanjutnya dari Ibu Muntil yang mengatakan bahwa pesertanya dari seluruh daerah, tapi gak mungkin, itu orang Probolinggo semua yang agak mirip dengan orang Papua (Ibu Muntil, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2016).

Pawai budaya yang sudah banyak diperagakan di beberapa daerah ini, tentu menjadi hal biasa bagi wisatawan atau penduduk lokal. Karena pawai budaya atau “festival budaya” ini bukan hanya terjadi pada hari kemerdekaan Indonesia saja, bahkan hari-hari besar seperti ulang tahun daerah, pawai budaya kerap menjadi salah satu acara penting yang ditampilkan dan menyebabkan kemacetan yang cukup parah.

### 3.12 Taman Wisata Studi Lingkungan

Taman Wisata Studi Lingkungan atau yang disebut sebagai kebun binatang Probolinggo adalah taman rekreasi yang dibangun pada tahun 2006 yang berada dibawah naungan Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo (BLH). TWSL



adalah taman rekreasi yang dibuat untuk sarana edukasi dan pembelajaran bagi anak-anak, agar mereka bisa mengerti tentang dunia binatang dan lingkungannya. Jika pengunjung ingin memasuki TWSL, pengunjung akan dikenakan tiket tiga ribu lima ratus rupiah untuk orang dewasa dan dua ribu lima ratus rupiah untuk anak-anak.

Meskipun objek wisata ini banyak digemari oleh wisatawan, sepertinya objek tersebut belum mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari Pemerintah, karena penulis mengasah ada beberapa hewan yang sepertinya tidak terawat dengan baik. Salah satu contoh yang menyita perhatian penulis adalah kucing hutan, dimana penulis melihat kondisi kucing itu begitu lemas dan kurus dengan makanannya yang sudah tidak layak lagi untuk dimakan. Hal serupa juga terjadi dengan singa yang ada di TWSL, dan hal ini pernah menjadi sorotan oleh <http://sketsajatim.com> (2016, para 1-2) yang menyatakan bahwa:

Singa Phathero Leo yang diberi nama tegar safari ini, dinilai kurus. Grup Facebook (FB) Komunitas Peduli Malang ini, mengupload foto di FB karena kasihan pada singa tersebut. Judulnya, kondisi singa Arema “TEGAR” yang kurus seperti kurang perawatan di lokasi Taman Wisata Studi Lingkungan Probolinggo.

Selain hewan yang dirasa kurang terawat, kondisi lingkungan yang ada di TWSL juga menyita perhatian wisatawan yang penulis dapatkan dari keterangan Mas Pujiyanto, dimana beliau mengatakan bahwa di TWSL itu Kotor banyak sampah, kamar mandinya pesing dan rusak seperti pom bensin (Muhammad Pujiyanto, komunikasi pribadi, 9 Maret 2016). Dari komentar Mas Pujiyanto diatas, dapat dipahami bahwa pengelolaan objek wisata di TWSL belum begitu maksimal, bukan hanya binatang melainkan fasilitas-fasilitas yang mendukung segala kenyamanan untuk wisatawan berwisata.

### 3.13 Kolam Renang Banyuwangga.

Kolam Renang Banyuwangga yang berada di Jl. Hayam Wuruk ini merupakan sarana rekreasi sekaligus media pembelajaran bagi anak-anak yang ingin belajar berenang. Dimana Kolam ini memiliki kesamaan dengan kolam lainnya di tempat lain. Hanya saja, kolam ini ada empat macam dan merupakan sarana rekreasi pertama yang didirikan di Kota Probolinggo. Jika pengunjung ingin memasuki area ini, pengunjung akan dikenakan tiket masuk sebesar lima ribu rupiah dan tiket parkir motor sebesar seribu rupiah. Sedangkan untuk tiket parkir mobil yaitu sebesar dua ribu rupiah. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan objek wisata Kolam Renang Banyuwangga, penulis mengambil komentar dari Mas pujiyanto yang mengatakan bahwa Kolamnya Kotor namun tidak kotor sekali ada daun-daun kecil, kamar mandinya kotor dan tidak bagus (Moh. Pujiyanto, Komunikasi Pribadi, 9 Maret 2016).

### 3.14 Semipro (Seminggu di Kota Probolinggo)

Dikutip dari [www.semipro-probolinggo.com](http://www.semipro-probolinggo.com) (2016, para 1-2) menyatakan bahwa :

sejarah event SEMIPRO bermula dari cangkruan di warung-warung kopi diseberang jalan, sembari canda gurau munculah sebuah ide / gagasan dari teman-teman Komunitas Pariwisata (KOPARA) yang merupakan keinginan dari masyarakat Kota Probolinggo untuk menciptakan sesuatu bentuk kegiatan/event yang dapat menarik wisatawan, pada waktu itu dicontohkan seperti Jember yaitu BBJ (Bulan Berkunjung ke Jember), yang mana banyak efek didapatkan diantaranya perekonomian bisa semakin membaik dan semakin terbukanya peluang untuk meningkatkan industri pariwisata, disamping itu juga awalnya ingin mempromosikan alternative hiburan bagi masyarakat Kota Probolinggo terutama saat liburan sekolah.

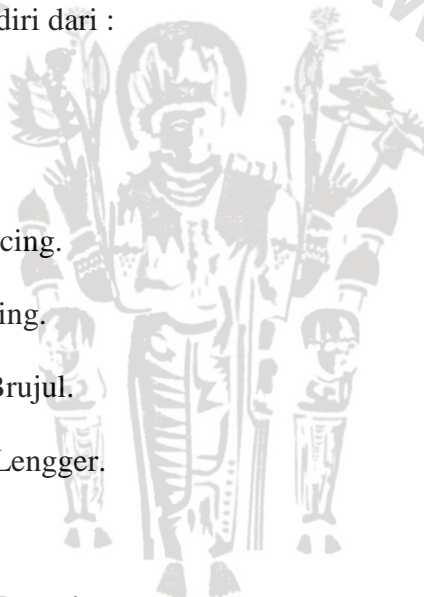


Semipro adalah acara tahunan Kota yang menampilkan berbagai kegiatan baik dalam bidang ekonomi, olahraga, kuliner, seni dan budaya yang telah dikemas oleh Pemkot selama seminggu dengan sangat meriah. Dimana tujuan diadakannya acara tersebut yaitu untuk memperkenalkan produk-produk unggulan Kota Probolinggo serta meningkatkan wisata di Kota Probolinggo.

Semipro mulai diselenggarakan pada tahun 2009 pada masa kepemimpinan Walikota Bapak Bukhori. Namun penulis baru mengetahui event tersebut pada tahun 2015 saat mengadakan penelitian tentang lomba kerapan kambing.

Adapun acara atau kegiatan yang terjadi pada tanggal 28 Agustus sampai 5 September 2015 terdiri dari :

1. Jaran Bodag.
2. Jaran Kencak.
3. Lomba Memancing.
4. Kerapan Kambing.
5. Kerapan Sapi Brujul.
6. Kesenian Tari Lengger.
7. Kuliner Etnis.
8. Pawai Budaya Daerah.
9. Ludruk.
10. Lomba Lukis.
11. Sentral Batik.
12. Kerajinan Keramik.
13. Lomba Lari.
14. Pameran Foto Tempo Dulu.



15. Bursa Akik Semipro Tingkat Nasional.

16. Orkes Melayu Araya.

17. Lomba Voly.

18. Lomba Panjat Tebing TK/SD.

19. Kesenian Etnis Arab.

20. Campursari dan masih banyak lainnya.

Event Semipro yang terjadi pada tahun 2015 itu, ternyata mengundang perhatian banyak orang, dimana hal itu dapat dilihat dalam gambar Koran Radar Bromo terbitan tahun 2015 yang didapatkan dari Disoppar Kota Probolinggo (lihat gambar 3.13).

## Ribuan Warga Hadiri Pembukaan Semipro

**PROBOLINGGO**- Ajang Seminggu di Kota Probolinggo (Semipro) ke-7 resmi dibuka di alun-alun setempat, tadi malam. Ajang tahunan yang dimulai sejak 2009 itu, dibuka Wali Kota Rukmini dengan melepas anak panah multimedia ke angkasa dengan disaksikan ribuan warga.

Begitu anak panah dilepaskan dari busurnya, lontaran kembang api meluncur dari belakang

panggung, diiringi tepuk tangan undi dan lautan manusia di alun-alun. "Ada dari 40 kegiatan mulai seni budaya, olahraga, dan pawai budaya," katanya memberi sambutan.

Wali Kota menyatakan, semipro di sebagai promosi hasil pembangunan masyarakat umum ■

► Baca *Ribuan...*

Foto 3.13 Berita tentang ribuan warga hadir pembukaan Semipro 2015 sumber Disoppar Kota Probolinggo

Event yang menurut penulis sudah menjadi tradisi dari Pemkot ini, yang kurang lebih sudah berlangsung selama delapan tahun. Terus dikemas dengan tema dan kegiatan yang berbeda-beda, agar suasana tidak tampak membosankan. Seperti Kegiatan Semipro yang akan terjadi pada tanggal 26 Agustus 2016 sampai 4 September 2016, dimana kegiatan-kegiatan Semipro kali ini terdiri dari beberapa kegiatan baru yang dapat pembaca lihat pada lampiran. Agar kegiatan tersebut dapat pembaca lihat secara jelas, bisa terlihat dalam gambar yang



diambil ketika penulis berada di Pameran UKM di Alun-alun Kota Probolinggo (lihat gambar 3.14).



Foto 3.14 Kondisi pameran UKM di Alun-alun Kota Probolinggo sumber dokumentasi pribadi

Berdasarkan gambar diatas pembaca bisa melihat bagaimana tingkat keramaian Event Semipro di area Pameran UMKM yang jumlah pengunjungnya tidak lebih dari seratus orang. Pada tanggal 28 Agustus 2016 lalu, Pemkot telah berhasil mengundang beberapa duta besar dan sepuluh perwakilan negara tetangga untuk menghadiri acara Semipro dengan tujuan yaitu untuk membuka peluang investasi pariwisata di Kota Probolinggo. Keberhasilan Event Semipro yang banyak mengundang wisatawan lokal, ternyata memberikan berbagai macam sub-sub kegiatan yang menurut penulis tidak ada bedanya dengan Event Semipro yaitu MPS (*Morning on Panglima Sudirman*).

### 3.15 Morning On Panglima Sudirman

Morning On Panglima Sudirman atau yang dikenal dengan sebutan MPS adalah kegiatan kecil yang dilaksanakan oleh Pemkot Probolinggo dengan tujuan yaitu menjual beberapa produk unggulan Kota demi meningkatkan perekonomian masyarakat. Umumnya kegiatan kecil tersebut kerap dilakukan di pagi hari pada hari Minggu, dimana banyak pedagang yang menjajahkan jualan

mereka seperti aneka kripik, roti dan makanan lain yang merupakan hasil UKM masyarakat Kota Probolinggo. Disamping itu MPs juga menjadi salah satu bagian dari ajang pengenalan budaya masyarakat yang ada di Kota Probolinggo. MPS tampaknya sudah jarang diselenggarakan, karena kegiatan tersebut telah berganti menjadi SPK (Semarak Pagi Kota Probolinggo). Selain event MPS, Kota Probolinggo juga memiliki kegiatan yang rata-rata pengunjungnya adalah wisatawan asing. Dimana mereka datang hanya untuk berwisata dan berbelanja di Kota Probolinggo. Sehingga kegiatan tersebut kemudian dikenal sebagai *Probolinggo City Tour*.

### **3.16 Probolinggo City Tour**

Di akhir tahun 2010 atau awal tahun 2011, menurut informasi yang diberikan oleh Mas Pandu yang mengatakan bahwa beliau kedatangan tamu travel dari Surabaya yang pada waktu itu membawa travel dari kapal pesiar. Dimana mereka melihat Kota Probolinggo memiliki peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik baru. Pada awalnya Dispropar Kota Probolinggo mencoba Gereja Merah bekas peninggalan Belanda dan SDK Materdei dengan menampilkan beberapa kesenian seperti musik Angklung, marching band dan juga sistem mengajar. Dari beberapa penampilan yang disuguhkan kepada para wisatawan, ternyata hal itu menjadi kesan yang menarik bagi para turis ketika melihat kelincuhan anak-anak Sekolah Dasar, sehingga dari tingkat kepuasan turis itulah informasi tersebut lalu disebarkan ke travel lainnya. Maka dari itu Kota Probolinggo dari tahun 2011 hingga saat ini disinggahi oleh beberapa kapal pesiar dari berbagai negara. Selama kurun waktu dua bulan pada tahun 2016 sudah ada dua kapal pesiar yang singgah ke Pelabuhan Tanjung Tembaga Kota



Probolinggo yaitu Kapal MS. Rotterdam pada tanggal 23 Februari 2016 dan Kapal MS. Volendam pada tanggal 6 Maret 2016 yang dapat pembaca lihat dalam gambar 3.15 dan 3.16, yang diambil ketika penulis melakukan penelitian di pelabuhan tanjung tembaga.



3.15 MS. Rotterdam di Pelabuhan Tanjung Tembaga dokumentasi pribadi



3.16 MS. Volendam di Pelabuhan Tanjung Tembaga dokumentasi Pribadi

Kegiatan kapal pesiar dibagi menjadi tiga yaitu *City Tour*, *Bromo Tour*, dan Bebas. Selama kegiatan *City Tour* para wisatawan harus menikmati beberapa paket wisata yang sudah disediakan oleh pemerintah. Sedangkan untuk *Bromo Tour* mereka melakukan ekspedisi perjalanan dari Kota ke Sukapura dengan menggunakan Jeep. Batas waktu yang disediakan oleh pemilik kapal pesiar yaitu mulai dari pukul 08:00 Wib sampai 14:00 Wib, setelah itu mereka melakukan

perjalanan berikutnya menuju pulau Dewata Bali. Sedangkan untuk kegiatan wisatawan yang bebas, mereka tidak terikat oleh paket apapun yang disediakan oleh pemerintah ataupun pihak travel agent. Dimana mereka bisa menikmati perjalanan keliling kota sesuka hati mereka dengan waktu yang sama yaitu mulai dari pukul 08:00 Wib sampai pukul 14:00 Wib.

### 3.17 Infrastruktur Jalan di Kota Probolinggo

Akses menuju Kota Probolinggo sepertinya belum begitu diperhatikan, dimana infrastruktur jalan di Kota Probolinggo sudah mengalami kerusakan yang terbilang sedang. Hal itu sudah penulis rasakan selama berkunjung ke Kota Probolinggo hampir satu tahun lebih. Dimana kondisi tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam mengendarai transportasi baik bus, mobil dan sepeda motor. Bahkan jika infrastruktur jalan terus menerus terabaikan maka akan mengakibatkan kecelakaan yang berdampak pada kematian. Ketidaknyamanan itu juga dirasakan oleh Hobby Akbar Sesasangso, yang ada dalam gambar, yang diambil dari <http://www.facebook.com/visitprobolinggocity> (lihat gambar 3.17)



Hobby Akhbar Sesasangso Jalan rayanya dong diperbaiki, banyak sumur, kayak medan off-road saja jalanan di Kota Prolink ini... sudah berapa kali tambalan gara-gara kena lubang di jalan 😊

Suka · Balas · 3 · 30 April pukul 8:46

Foto 3.17 komentar Hobby Akhbar mengenai jalan raya di Kota Probolinggo sumber: <https://www.facebook.com/visitprobolinggocity> diakses pada tanggal 28-09-2016 jam 20:00

Berdasarkan komentator diatas dapat dimengerti bahwa pemerintah masih belum tanggap akan hal-hal yang mendukung pengembangan wisata Kota Probolinggo. Karena fasilitas Jalan Raya adalah salah satu faktor utama yang



sangat berperan penting untuk wisatawan menikmati perjalanan mereka. Jika hal ini terus menerus terabaikan maka akan berdampak pada intensitas kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo.

### 3.18 Kenyamanan dan Keselamatan Wisatawan

Kenyamanan dan keselamatan Wisatawan menjadi prioritas utama dalam pengembangan pariwisata, karena jika wisatawan merasa tidak nyaman dengan objek yang mereka kunjungi, hal tersebut bisa berdampak bagi kelanjutan wisata daerah tersebut. Seperti halnya yang terjadi di Kota Probolinggo, dimana Dispopar mendapat telepon dari Jakarta dan Surabaya (Kedubes, red) tentang kasus pemukulan wisman oleh oknum travel yang terjadi diluar jangkauan pengetahuan pemerintah, yang dapat penulsi lihat pada gambar yang diambil dari <http://www.facebook.com> (lihat gambar 3.18)



Foto 3.18 Berita tentang Komplain wisatawan

Sumber

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=313942342285556&set=g.1718949938341565&type=1&theater>

Diunduh pada tanggal 29 Desember 2016 jam 15:30

Berdasarkan gambar diatas, pembaca bisa melihat tentang kasus pemukulan wisman yang sudah menyebar ke media massa, dan proses penyebaran berita seperti ini akan mempengaruhi citra wisata dan jalinan kerjasama pemerintah kota dengan Kedutaan Besar luar Negeri. Kasus kasus seperti ini, akan terhindarkan bila pengetahuan oknum travel terhadap pariwisata itu luas, mulai dari cara bagaimana berkomunikasi serta menetapkan harga perjalanan.





## BAB IV

### PROSES PENGEMBANGAN WISATA KOTA PROBOLINGGO

#### 4.1 Cara Pemerintah Mengemas Kegiatan *Probolinggo City Tour*

*Probolinggo City Tour* merupakan perjalanan wisatawan (Pelancong) ke beberapa objek wisata Kota Probolinggo yang selama ini dikemas oleh Disoppar Kota Probolinggo sejak tahun 2010/2011. Kota Probolinggo kini telah menjadi pintu gerbang dari kedatangan wisatawan kapal pesiar sejak tahun 2011. Selama kegiatan tersebut berlangsung, wisatawan akan dipersembahkan beberapa atraksi budaya yang dimiliki oleh Kota Probolinggo yang meliputi Gereja Merah, Alun alun Kota, Stasiun Kota Probolinggo, Museum Kota, Kelenteng Sumber Naga, Jaran Bodhag, Tari Re Re Re dan Reog Ponorogo. Berdasarkan beberapa atraksi budaya yang dipersembahkan kepada wisatawan mancanegara, tampaknya membuat wisatawan lokal melihat kegiatan tersebut biasa-biasa saja. Salah satu komentar yang diambil oleh penulis yaitu dari Komentar Mas Pujiyanto yang pada waktu itu juga menyaksikan acara tersebut, dimana beliau mengatakan bahwa hiburan di museum dalam *Probolinggo City Tour* kurang menarik dan biasa-biasa saja (Muhammad Pujiyanto, Komunikasi Pribadi, 6 Maret 2016). Meskipun masyarakat mengatakan demikian, hal itu bukanlah menjadi kendala dalam kegiatan wisata ini. Karena kegiatan wisata ini memang benar-benar difokuskan untuk menghibur wisatawan mancanegara. Namun tidak menurut kemungkinan bahwa keramaian wisatawan lokal yang ada di lokasi Museum Kota bisa menjadi kendala dari kegiatan wisata ini. Karena ada beberapa wisatawan terlihat kurang bebas ketika tiba di lokasi tersebut. Karena

ada beberapa wisatawan lokal yang bersemangat untuk mengambil gambar dengan mereka.

Kegiatan *Probolinggo City Tour* sebenarnya bisa disebut sebagai “*Heritage Tourism*”, karena kegiatan ini meliputi perjalanan wisatawan menikmati beberapa objek wisata bekas peninggalan Belanda yang dapat dilihat dari bab tiga sebelumnya. Namun dari beberapa objek wisata yang dipersembahkan kepada wisatawan sepertinya kurang mendapatkan perhatian khusus, dalam arti kurang dikembangkan untuk menjadi objek daya tarik wisata yang menarik.

Karena objek wisata tersebut dirasa kurang maksimal dalam pengelolaannya, maka wisatawan lokal dan mancanegara sedikit berkomentar atas objek yang mereka kunjungi. Seperti yang telah penulis contohkan pada sub bab Gereja Merah, TWSL, Kolam Renang Bayuangga dan Dr. Moh Saleh. Beberapa objek wisata yang menurut wisatawan masih memiliki sisi kekurangan, sepertinya perlu ditelusuri tentang bagaimana jalinan kerjasama pemerintah dengan masyarakat selama ini. Karena kegiatan pengembangan wisata tidak hanya melibatkan pemerintah saja, melainkan beberapa stakeholder yang meliputi masyarakat dan swasta.

#### **4.2 Stakeholder dalam Pengembangan wisata.**

Kegiatan pembangunan pariwisata pada umumnya melibatkan beberapa pemangku kepentingan yaitu diantaranya adalah Pemerintah (Negara), Masyarakat, dan Swasta. Ketiga pemangku tersebut merupakan satu jaringan yang dapat mengembangkan pembangunan pariwisata di Indonesia. Akan tetapi untuk mewujudkan pembangunan itu, ketiga pemangku ini tidak bisa independent bahkan mendominasi satu sama lain, mereka harus berjalan



beriringan untuk mewujudkan visi misi dalam pembangunan pariwisata di daerah masing-masing. A. Dananjaya Axioma dan Ardiwijaya mengatakan bahwa peran Pokdarwis yaitu “pemerintah (pemerintah pusat sebagai fasilitator dan pemerintah daerah sebagai dinamisator), swasta dan masyarakat sebagai operator, serta pemerintah, swasta dan masyarakat sebagai pengguna jasa (2005: 37)”. Namun dari peran yang telah dijelaskan oleh A. Dananjaya diatas sepertinya tidak berjalan sinergis di Kota Probolinggo dan hal itu terjadi dengan beberapa pemangku wisata.

#### **4.2.1 Swasta Dalam Pengembangan Wisata Kota Probolinggo**

Swasta merupakan salah satu pihak yang memiliki kelebihan dalam bidang desain dan keuangan, dimana peran mereka selalu sukses dalam setiap penyelenggaraan acara wisata yang ada di beberapa daerah. Salah satu contoh bentuk kerjasama dengan pihak swasta yang pernah terjadi di Probolinggo yaitu saat penyelenggaraan event Jazz Gunung Bromo yang terjadi pada tanggal 19 sampai 20 Agustus 2016 lalu, dimana acara tersebut disponsori oleh Bank BCA, yang membuat serangkaian acara tersebut tampak meriah dan cukup menyita perhatian wisatawan nusantara. Kedatangan para wisatawan itu, ternyata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dikawasan Bromo, terutama hotel, villa, dan travel agensi, yang banyak diburu atau dipesan oleh para wisatawan. Maka dari itu, swasta merupakan salah satu pihak yang memang sangat dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan wisata dan pemasaran wisata.

Keterlibatan swasta dalam pengelolaan pariwisata juga terjadi di Kota Probolinggo. Dimana pada awalnya, Kota Probolinggo belum bisa menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam penyelenggaraan Semipro. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Triana Rahmawati, Irwan Noor dan Ike Wanusmawatie pada tahun 2014 dengan tulisannya yang berjudul *Sinergis Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))*, dimana mereka mengatakan bahwa :

Selain itu dilihat dari pelaksanaan di lapangan yang berpartisipasi cenderung di dominasi oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pedagang kaki lima (PKL) dan beberapa pemerintah daerah. Namun kenyataanya pihak swasta belum nampak keterlibatannya, padahal pihak ini dianggap pihak yang memiliki kelebihan di bidang dana dan keterampilan (2014, hal 642-643).

Berdasarkan pada penjabaran diatas, diketahui bahwa pada tahun 2014, Pemkot belum menggandeng pihak swasta dalam penyelenggaraan Semipro. Namun ditahun 2016, Pemkot mencoba untuk menggandeng pihak swasta dalam penyelenggaraan Semipro yang meliputi Bank BNI, Bank Jatim, Softex Indonesia, Oppo, PT. BFI dan PT. KTI. Beberapa perusahaan swasta yang telah disebutkan, dalam hal ini pihak travel agensi dalam penyelenggaraan kegiatan Semipro belum terlihat keterlibatannya dan hal itu kemudian diperkuat oleh pernyataan Bapak Kukuh yang menyatakan bahwa pihak travel masih belum optimal mensukseskan Semipro, mereka masih belum memasarkan/menjual event semipro ke dalam paket paket wisata, masih cenderung memasarkan Gunung Bromo (Bapak Kukuh, Komunikasi Pribadi, 20 September 2016).

Keterlibatan pihak travel dalam kegiatan wisata, terutama "event wisata" seperti ini akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara. Karena pihak travel akan melakukan upaya pemasaran untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Kota Probolinggo. Jika dianalisa, ketidakhadiran pihak travel dalam Semipro bisa disebabkan oleh pengemasan acara yang nampaknya belum begitu mengundang minat travel



agent. Karena event wisata seperti ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan pameran pembangunan yang juga menyediakan beberapa stand-stand penjualan UMKM dan promosi wisata yang ada di daerah masing-masing. Sehingga hal itu akan mempengaruhi untung dan rugi pihak travel agent dalam melakukan penjualan.

Selain hal itu, penulis juga menemukan bahwa hubungan pihak dispropbar dengan travel agent belum terlihat sinergis, dimana penulis menemukan dua pendapat yang berbeda tentang keterlibatan kedua belah pihak dalam pengelolaan *Probolinggo City Tour*. Dimana Menurut informasi yang diberikan oleh Mas Pandu bahwa :

Tahun 2010/2011 awal itu aku kedatangan tamu dari travel itu, nah tamu itu memasarkan Bromo. Ini travel dari Surabaya loh ya, sambil membawa travel langsung dari kapal pesiar itu melihat kota, oh ini potensi, ada peluanglah untuk dijadikan daya tarik, baru kita susun, kita buat sebuah rute dari pelabuhan sampek balik lagi ke pelabuhan dengan durasi waktunya (Mas Pandu, Komunikasi Pribadi, 9 Maret 2016).

Kemudian Bapak Mudzi, juga berpendapat yang menyatakan bahwa

ketika mereka datang ke Indonesia, kita tawarkan, kalau mereka sudah ok semua, katakanlah mereka sudah menyusun item untuk datang ke Indonesia, kalau tawaran sudah fix. Baru kami sebagai travel agent mempersiapkan semuanya kayak acara di Museum ini, siapin kendaraan bis, order dan lain-lain, dari agent itu mereka bisa tahu pariwisata. Awal itu survei, mana yang cocok itu disinggihkan kepada wisata asing. Probolinggo mempunyai highlight bromo, paket dari travel agent, memang probolinggo minim objek, tidak begitu menarik, maka kita lumayan sulit bikin (Bapak Mudzi, komunikasi pribadi, 9 mei 2016).

Lemahnya kordinasi memang selalu menjadi pemicu dalam perbedaan pendapat, dan hal ini sering kali terjadi bukan hanya dalam pengembangan pariwisata saja, bahkan seluruh sistem-sistem sosial di masyarakat kerap terjadi hal seperti ini. Maka hubungan kerjasama yang sinergis harus selalu

diperhatikan agar tidak berdampak pada pembangunan daerah. Lemahnya koordinasi dengan pihak travel agent, juga terjadi dengan beberapa kalangan masyarakat yang ikut dalam kegiatan *Probolingo City Tour*.

#### 4.2.2 Hubungan Masyarakat dan Dispobpar Kota Probolinggo:

Mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah tujuan wisata tidaklah mudah, karena hal itu memerlukan dukungan yang aktif dari beberapa pihak salah satunya adalah masyarakat. Peran masyarakat dalam pengelolaan objek wisata memang sangat diperlukan, karena hal itu akan menentukan kelangsungan dan kelestarian objek wisata tersebut. Hubungan masyarakat dengan Dispobpar sepertinya belum berjalan sinergis, ada beberapa komunitas budaya yang pernah merasa kecewa karena lomba kerapan kambing dibatalkan. Dimana pada waktu itu anggota paguyuban telah mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk perlombaan tersebut. Namun kemudian lomba itu dibatalkan dan membuat anggota paguyuban merasa kecewa tanpa tahu faktor yang terjadi dibalik pembatalan tersebut. Sehingga ketua paguyuban mengarahkan penulis untuk mencari jawaban dari pembatalan itu.

Kasus kedua yaitu lemahnya koordinasi kepada para pembecak, dimana mereka diarahkan untuk tidak bertindak dengan sesuka hati dalam kegiatan wisata *Probolingo City Tour*. Namun saat kegiatan itu berlangsung para becak bertindak dengan sesuka hati seperti yang diutarakan oleh Mas Pandu bahwa Becaknya minta tips, minta tambahan dan tidak disiplin (Mas Pandu, komunikasi pribadi, 9 Maret 2016). Ketidaksiplinan seperti ini tidak hanya terletak pada lemahnya koordinasi, namun juga lemahnya pembekalan kepada para pembecak



untuk mengetahui bagaimana cara melayani para wisatawan/turis dengan baik dan benar. Sehingga kesalahan-kesalahan seperti itu akan terhindar jika pengetahuan masyarakat luas tentang pelayanan wisatawan.

Kemudian untuk hubungan selanjutnya yaitu hadir dari Pokdarwis di Kota Probolinggo. Dimana Pokdarwis di Kota Probolinggo baru dibentuk pada tahun 2015 lalu. Padahal geliatnya pemerintah dalam pariwisata Probolinggo mulai terasa pada tahun 2011 saat kedatangan Kapal Pesiar. Sedangkan di daerah lain,

Pokdarwis sudah terbentuk sebelum tahun tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Puspita Sari dengan tulisannya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*, yang menjelaskan bahwa kelompok sadar wisata sudah terbentuk pada tahun 1993, namun geliat perubahan signifikannya baru terlihat pada tahun 2014 lalu (2013: 3).

Mengacu pada buku pendoma kelompok sadar wisata (2012, hal 29-30) “proses pembentukan pokdarwis meliputi dua pendekatan yaitu pendekatan pertama melalui inisiatif dari masyarakat, Kedua yaitu melalui inisiatif instansi bidang kepariwisataan daerah”. Jika kesadaran masyarakat begitu lemah terhadap objek-objek wisata yang ada disekeliling mereka, maka hal ini sudah menjadi perhatian organisasi pariwisata untuk memberikan pembekalan dan inovasi bagaimana cara mengembangkan objek-objek tersebut menjadi daya tarik wisata yang menarik. Sehingga Kebingungan itu tidak akan muncul ketika

Dispobpar Kota Probolinggo mengadakan sosialisasi pokdarwis pada tanggal 1 Desember 2016 yang dikutip dari <http://dispobpar.probolinggokota.go.id>,

“dimana seorang warga yang bernama bapak Samsul menanyakan perihal tentang mengapa budaya masyarakat di Kota Probolinggo masih rendah dalam pengembangan pariwisata. Lalu Panitia menjawab bahwa untuk menarik wisatawan tidak hanya dari stakeholder melainkan perlu kesadaran dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan destinasi pariwisata daerah seperti pembuatan papan papan himbauan”. Untuk Mencapai tujuan yang diinginkan, agar wisata di Kota Probolinggo populer sampai pada tingkat nasional dan internasional. Pemkot kini giat melakukan serangkaian kerjasama dengan beberapa dinas pariwisata dari luar daerah dan kerjasama dengan kedutaan besar dari negara lain.

#### 4.2.3 Kerjasama Pemerintah dengan Duta Besar Negara.

Upaya-upaya untuk mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah tujuan wisata sangat terlihat ketika Pemkot melakukan serangkaian kerjasama dengan kedutaan besar dari beberapa negara tetangga yang telah terealisasi pada tanggal 28 Agustus 2016 lalu. Dimana Pemkot Probolinggo telah berhasil mengundang beberapa duta besar dan perwakilan negara untuk melakukan kerjasama, agar mereka bisa berinvestasi di Kota Probolinggo demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh Pemkot. Adapun tujuh duta besar dan sepuluh perwakilan negara yang telah hadir dan menikmati kemeriahan Semipro diantaranya ada pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1 Urutan Para Duta Besar/Perwakilan Negara Sahabat**

No	Nama Dubes/Perwakilan Negara Sahabat Asal Negara	Jabatan
1	H.E. Mr. Zurab Aleksidze (Georgia)	Ambassador



2	H.E. Mr. Abdullah Hasan Salih (Irak)	Ambassador
3	H.E. Ms. Gladys Francisca Urbaneja Duran (Venezuela)	Ambassador
4	H.E. Mr. Aung Htoo (Myanmar)	Ambassador
5	H.E. Ms. Busadee Santipitaks (Permanent Representative Of Thailand to Asean)	Ambassador
6	H.E. Ms. Stephanie Lee (Permanent Representative of New Zealand to Asean)	Ambassador
7	Hon. Mr. Periowsamy Otharam Asean inter-Parliamentary Assembly (AIPA)	Secretary General
8	Ms. Alexandrina Guigova (Bulgaria)	Charge d'Affaires a.i
9	Mr. Hendrik Berkeling (Germany)	Charge d'Affaires a.i
10	Mr. Ibim Nkem Charles (Nigeria)	Charge d'Affaires a.i
11	Mr. Shefferon Kartowikromo (Suriname)	Charge d'Affaires a.i
12	Ms. Joanna Azzi (Lebanon)	Charge d'Affaires a.i
13	Mrs. Le Nguyen Huong Trinh (Vietnam)	Minister Counsellor
14	Mrs. Amijana Rudic (Bosnia dan Herzegovina)	DCM/ Counsellor
15	Mr. Walid Murad Darwish Ali Al Raeesi (United Arab Emirates)	Counsellor
16	Ms. Maria Augusta Velasco (Ecuador)	Counsellor
17	Mr. Hnasel Whippy (Fiji)	Second Secretary

sumber dinas pemuda olahraga budaya dan pariwisata Kota Probolinggo

#### 4.2.4 Pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) di Kota Probolinggo.

Agar pengembangan wisata bisa terlaksana secara maksimal, Pemerintah juga melakukan beberapa rencana yang diharapkan bisa mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah wisata yaitu yang pertama melakukan pembinaan usaha jasa pariwisata yang dapat dilihat dari gambar yang didapat dari <http://www.facebook.com> impresive probolinggo city (lihat gambar 4.1).



Foto 4.1 Suasana pembinaan usaha jasa pariwisata

Sumber

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=36993501335>

[2955&set=pcb.1919297178306839&type=3&theater;](https://www.facebook.com/photo.php?fbid=36993501335)

diunduh tanggal 30 Desember 2016

Agar wisatawan mancanegara bisa mendapatkan pelayanan dan komunikasi dengan baik, beberapa anggota Dispobpar juga memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada para Duta Wisata Kang Yuk Kota Probolinggo. Selain memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk para duta kang yuk Probolinggo, Dispobpar juga melakukan pembekalan *Junior Guide City Tour* pada tingkat SMAN/SMKN/MAN. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang baik, Dispobpar sering kali melakukan evaluasi setelah kegiatan kegiatan wisata berlangsung yaitu setelah kasus pemukulan wisman oleh oknum travel, dimana setelah kejadian tersebut Dispobpar melakukan pembekalan terhadap beberapa travel yang ada di Kota Probolinggo. Dispobpar Kota Probolinggo sebenarnya telah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Kota Probolinggo. Namun, pada kenyataannya berbagai macam kendala terjadi di lapangan, dan menyebabkan proses pengembangan itu tersedak.

#### 4.3 Dispobpar dan Media Massa

Media adalah salah satu alat pembelajaran dan informasi yang saat ini telah banyak digunakan oleh publik untuk mengembangkan wacana. Di Era



persaingan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) media banyak digunakan dalam menginterpretasikan pemikiran banyak orang baik dalam dunia maya seperti facebook, line, twitter, BBM, dan masih banyak lainnya. Penggunaan Media massa justru dipergunakan sebaik mungkin oleh Dispopar untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan wisata yang selama ini terjadi di Kota Probolinggo, hal tersebut banyak dilakukan di facebook.com, seperti yang ada dalam gambar, yang diambil dari facebook wisata kota probolinggo yang di screen shoot pada tanggal 13-09-2016 jam 22:45 (lihat gambar 4.2),



Foto 4.2 Kedatangan duta besar dan perwakilan negara dalam kegiatan pawai budaya

Sumber facebook impressive probolinggo city

Gambar diatas, merupakan bentuk bagaimana Dispopar menginterpretasikan kegiatan wisata yang ada di Kota Probolinggo selama ini. Sehingga masyarakat tidak merasa tertinggal dengan informasi wisata yang ada didaerahnya. Selain menginterpretasikan kegiatan wisata, media sosial juga kerap digunakan oleh Dispopar untuk mempromosikan beberapa objek wisata yang ada di Kota

Probolinggo seperti Kerapan Kambing, Kerapan Sapi Brujul, Larung Sesaji dan masih banyak lainnya.

#### **4.4 Kritik Pengembangan Wisata Kota Probolinggo**

Mengembangkan Kota Probolinggo sebagai kawasan wisata, memang memerlukan suatu rencana agar apa yang diharapkan bisa tercapai. Rencana pengembangan itu telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Probolinggo nomor 2 tahun 2010 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Probolinggo tahun 2009-2028. Dimana pengembangan kawasan budaya pariwisata di Kota Probolinggo telah tertanam dalam pasal 53 ayat 1 yang menyatakan bahwa kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (2) huruf c dialokasikan pada daerah :

1. Pantai Sebelah Timur kegiatan dermaga Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dan galangan kapal nelayan ;
2. Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) di Kelurahan Mangunharjo ; dan
3. Pengembangan kegiatan iwsata diantaranya mata air sumber wetan di Kelurahan Sumber Weta, Sungai Umbul dan Kasbah.

Sedangkan untuk rencana pengembangan pariwisata Kota Probolinggo tertuang dalam pasal 53 ayat 2 yang menyatakan bahwa :

- a. Pembenahan objek wisata bahari dan kawasan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan melakukan perbaikan objek wisata dan wilayah sekitarnya agar tampak lebih indah dan nyaman sehingga mampu menarik minat pengunjung.



b. Penyediaan dan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti pengadaan dan pemeliharaan fasilitas perdagangan, penginapan, dan peribadatan.

c. Peningkatan peran serta pemerintah dalam pengembangan wisata dengan tujuan untuk memperluas promosi objek wisata oleh pemerintah yang nantinya juga dapat menambah PAD daerah ; dan

d. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung promosi pariwisata.

Mewujudkan semua rencana pengembangan budidaya kawasan pariwisata Kota Probolinggo, tentunya memerlukan strategi khusus agar rencana tersebut bisa terealisasi dengan baik. Maka dari itu strategi pengembangan kawasan pariwisata Kota Probolinggo sudah penulis jelaskan pada bab dua sebelumnya, akan tetapi penulis akan mengingatkan kembali bahwa strategi pengembangan kawasan budidaya pariwisata Kota Probolinggo dalam pasal 15 huruf C sebagai berikut.

1. Mengembangkan objek wisata andalan baik wisata alam maupun budaya;
2. Peningkatan promosi wisata, zona wisata disertai dengan paket wisata;
3. Mengagendakan kalender kunjungan wisata dalam skala lokal, regional, dan nasional ; dan
4. Pengadaan kegiatan festival wisata/gelar seni budaya serta pengembangan pusat seni dan budaya.

Berdasarkan pada rencana pengembangan, strategi pengembangan dan objek pengembangan. Ketiga hal tersebut sangat berbeda implementasinya, dimana strategi dilakukan untuk mengembangkan objek wisata andalan baik alam dan

budaya, sedangkan objek wisata yang akan dilakukan pengembangan meliputi TWSL, air mata sumber wetan, sungai Umbul dan Kasbah. Kemudian pada rencana pengembangan meliputi perbaikan pada objek wisata bahari. Dari strategi dan kebijakan itu, jelas terlihat bahwa apa yang ingin dicapai dan apa yang akan dilakukan sangat berbeda perumusannya. Sedangkan pada implementasinya, kebijakan yang benar-benar terealisasikan yaitu meliputi promosi wisata, penyelenggaraan kegiatan festival wisata dan pembangunan infrastruktur berupa perbaikan perlabuhan tanjung tembaga, yang dapat pembaca lihat dalam gambar yang diambil dari <http://facebook.com> (lihat gambar 4.3)



Foto 4.3 peninjauan kesiapan Pelabuhan Tanjung Tembaga dalam menyambut wisatawan kapal pesiar

Sumber

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=393477550998701&set=pcb.1945863488983541&type=3&theater> diunduh pada tanggal 1 Februari 2017

Kegiatan seremonial dan pembangunan seperti yang telah penulis jelaskan diatas, sepertinya dilaksanakan untuk memaksimalkan anggaran pendapatan dan belanja daerah yang telah diberikan oleh pemerintah pusat. Maka dari itu setiap penulis menanyakan perihal pengembangan berupa identitas budaya dan hal-hal lain yang menyangkut pengembangan secara fisik dalam bidang pariwisata,



penulis kerap mendapatkan jawaban yaitu keterbatasan dana. Hal itu senada dengan pendapat Mas Pandu yang mengatakan bahwa pengembangan secara fisik tidak ada, karena aku tidak ada anggaran kesitu, kita gak ngembangkan apa-apa kita hanya promosi wisata (Mas Pandu, Komunikasi Pribadi, 05 Januari 2016). Dengan begitu kebijakan pariwisata publik yang telah ditetapkan belum efektif dalam mengembangkan budidaya pariwisata di Kota Probolinggo.

Karena kebijakan publik tentang objek wisata yang akan dilakukan pengembangan berpusat pada objek wisata alam. Sedangkan implementasinya di Lapangan berorientasi pada pengembangan seremonial dan wisata budaya.

Sehingga apa yang diharapkan oleh Pemkot dalam perumusan strategi dan kebijakan itu belum bisa terpenuhi secara optimal. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Ego sektoral dan lemahnya koordinasi lintas organisasi, yang mana ego sektoral dimaksudkan pada tiap lembaga yang ingin memiliki kemenangan sendiri, sehingga jalinan kerjasama dirasa kurang berjalan sinergis.
2. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pariwisata belum baik, sehingga upaya-upaya penyampaian informasi program-program pemerintah masih belum berjalan optimal
3. Keterbatasan anggaran untuk melakukan pengembangan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kota Probolinggo adalah kota pusaka yang menyimpan segala kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai modal dalam pengembangan wisata. Dimana objek wisata yang ada di Kota Probolinggo meliputi Gereja Merah, Alun-alun Kota, Museum Kota, TWSL, kolam renang Banyuwangga, Semipro, *Probolinggo City Tour*, MPS dan Kelenteng Sumber Naga. Dari potensi itu, beberapa diantaranya masih belum mendapatkan proses pengembangan yang optimal.

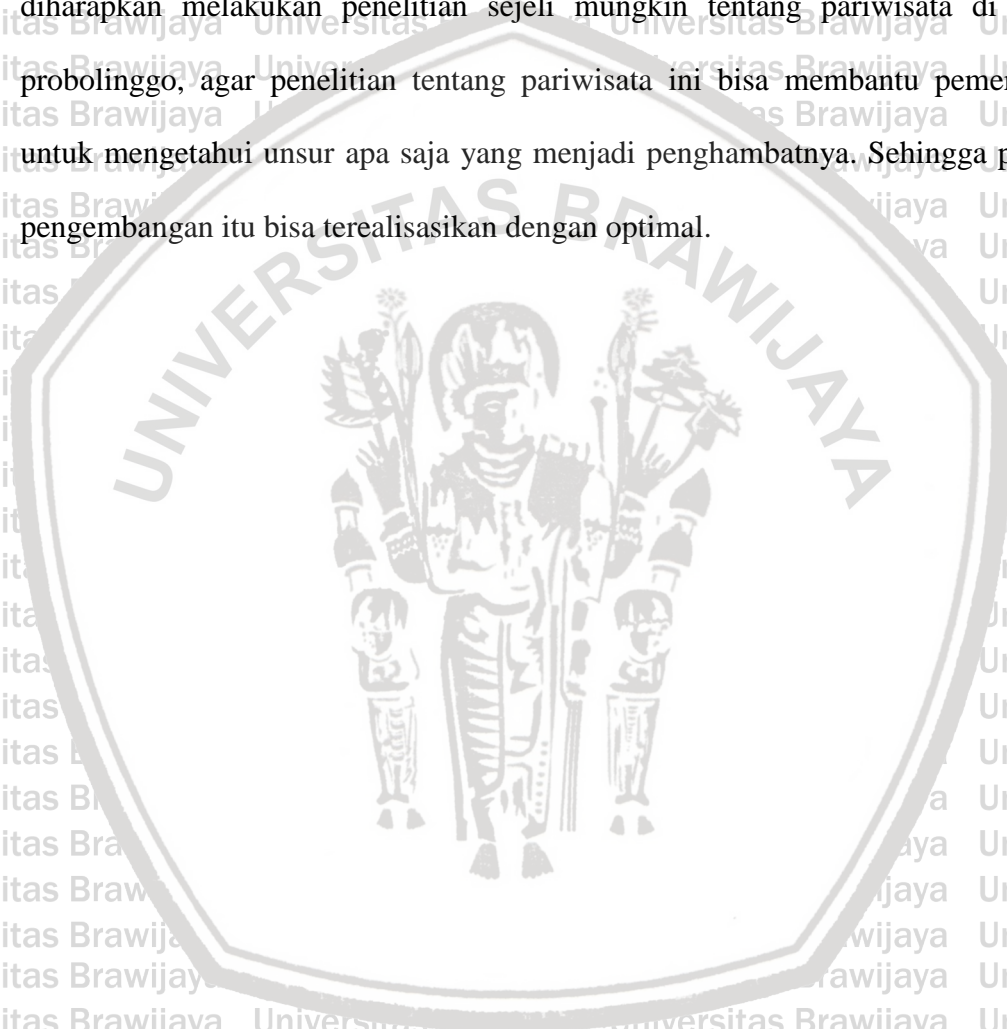
Selain pengembangan budaya dan buatan yang belum optimal, strategi kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah belum efektif untuk melihat bagaimana pengembangan pariwisata di Kota Probolinggo saat ini, karena pengembangan di Kota ini berorientasi pada pengembangan budaya, sedangkan pada strategi kebijakan publik berorientasi pada pengembangan objek wisata bahari dan buatan. Pada proses pengembangan Pariwisata di Kota Probolinggo ada baiknya mengikuti kebijakan publik dalam peraturan daerah Kota Probolinggo nomor 2 tahun 2010 pasal 15 dan pasal 53, agar proses pengembangan pariwisata di Kota Probolinggo efektif dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan memang bisa meningkatkan PAD (pendapatan asli daerah).

#### 5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu ditelusuri lagi tentang bagaimana implementasi Pemerintah dalam mengembangkan objek wisata



di Kota Probolinggo, adakah perkembangan itu sesuai dengan kebijakan publik yang telah ditetapkan oleh Pemkot. Selain itu penelitian ini masih memiliki sisi kekurangan pada persepsi wisatawan, hal itu diperlukan untuk mencari tahu mengapa kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo tidak signifikan seperti kunjungan wisatawan ke BJBR. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian sejeli mungkin tentang pariwisata di Kota probolinggo, agar penelitian tentang pariwisata ini bisa membantu pemerintah untuk mengetahui unsur apa saja yang menjadi penghambatnya. Sehingga proses pengembangan itu bisa terealisasikan dengan optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

*Buchori. (2010) Sejarah Kota Probolinggo dari Waktu ke Waktu. Probolinggo: Bagian Humas dan Protokol Setda.*

*Djafar, H. Suaib. (2015). Evaluasi Kebijakan Pariwisata. Yogyakarta: ombak*

*Darmawan. Deni. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*

*Handinoto. (2012). Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940 "Di tinjau dari Sudut Bentuk dan Stuktur Kotanya". Probolinggo: Museum Kota Probolinggo.*

*Karim, Abd. (2008). Kapitalisasi Pariwisata Marginalisasi Masyarakat di Lombok. Yogyakarta: Genta Press.*

*S. Pendi, Nyoman. (2003). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Percetakan Penebar Swadaya.*

*Wiyasa, Ida Bagus. (2003). Hukum Bisnis Pariwisata. Bandung: PT Refika Aditama.*

*Badan Pusat Statistik. (2013). Kota Probolinggo Dalam Angka 2013.*

*Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Walikota Probolinggo. (2015).*

*Undang Undang nomor 2 tahun 2010 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Probolinggo 2009-2028. Di unduh dari [http://jdih.jatimprov.go.id/?wpfb\\_dl=15174](http://jdih.jatimprov.go.id/?wpfb_dl=15174)*

*Pendoma Kelompok Sadar Wisata (2012). Di unduh dari <http://dispobpar.probolinggokota.go.id>*

### Karya ilmiah dan Jurnal

*Bagus, I Bagus. (2015). Daya tarik wisata Kota Denpasar Bali. Bali: Fakultas Ekonomi dan Humaniora. Universitas Dhyana Pura [http://www.academia.edu/15332097/DAYA\\_TARIK\\_WISATA\\_KOTA\\_DENPASAR\\_BALI](http://www.academia.edu/15332097/DAYA_TARIK_WISATA_KOTA_DENPASAR_BALI)*

*Axioma, A Dananjaya. (2005). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebuah Telaah Pariwisata. Jurnal Pawisata vol 8 No 1, April (2015). Diunduh dari [http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/2866/1/jiuph-08-01-2005-pengembangan\\_pariwisata\\_berkelanjutan\\_sebuah.pdf](http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/2866/1/jiuph-08-01-2005-pengembangan_pariwisata_berkelanjutan_sebuah.pdf)*

*Sobari, Wawan. (2016). Politically Equal But Still Underrepresented: Woman and Local Democratic Politics in Indonesia. Artikel ini dimuat dalam Internasional Journal of Asia Pasific Studies vol 12, No 1. Diunduh dari <http://ijaps.usm.my/wp-content/uploads/2016/01/IJAPS-121-2016-Art.-361-92.pdf>.*



Irmahwati, Triana. Irwan Noor. Ike Wanusmawatie (2014). *Sinergis Stakeholder Dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mulyana, Beni. (2012). *Pengembangan Kota Bogor Sebagai Destinasi Pariwisata Internasional*. Bali: Universitas Udayana Di unduh dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/3785/2781>

Hayati, Rafika. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar*. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal Master Pariwisata Vol 1, No 1*. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=261735&val=7057&title=PEMANFAATAN%20BANGUNAN%20BERSEJARAH%20SEBAGAI%20WISATA%20WARISAN%20BUDAYA%20DI%20KOTA%20MAKASSAR>.

Sari, Nur Ika (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo Kecamatan KarangMojo, Kabupaten GunungKidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Di unduh dari <http://eprints.uny.ac.id/27055/Nur%20rika%20Puspita%20Sari.pdf>

Internet

<http://travel.kompas.com/read/2016/07/22/170300927/Kasada.di.Bromo.Tahun.Ini.Dikunjungi.135>. Wisman, Diakses pada tanggal 04 september 2016 jam 14:10.

<http://dispobpar.probolinggokota.go.id>

<http://collectie.wereldculture.nl/default.aspx?lang=en>. Diunduh pada tanggal 02 Mei 2016 jam 19:31

<http://sketsajatim.com/dinilai-kurus-netizen-sorot-perawatan-singa-arema-di-probolinggo/>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2016 jam 10:00

<http://www.semipro-probolinggo.com>, di akses pada tanggal 1 November 2016 jam 13:00

[www.facebook.com/visitprobolinggocity](http://www.facebook.com/visitprobolinggocity)

[https://www.facebook.com/visitprobolinggocity/media\\_set?set=a.144280799251712.101.100010093779063&type=3](https://www.facebook.com/visitprobolinggocity/media_set?set=a.144280799251712.101.100010093779063&type=3) diunduh pada tanggal 12 Mei 2016 18:46

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=313942342285556&set=g.1718949938341565&type=1&theater>. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2016 jam 15:30

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=369935013352955&set=pcb.1919297178306839&type=3&theater>, diunduh tanggal 30 Desember 2016

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=393477550998701&set=pcb.1945863488983541&type=3&theater> diunduh pada tanggal 1 Februari 2017

### Lampiran 1: Berita Acara Bimbingan Skripsi

#### LAMPIRAN 1. BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
















FAKULTAS ILMU BUDAYA

#### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI











- 1. Nama : Destiara Putri
- 2. NIM : 125110801111003
- 3. Program Studi : S1 Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Wisata Kota Probolinggo
- 5. Judul Skripsi : Sebuah Etnografi Kritik Pengembangan Wisata Kota Probolinggo
- 6. Tanggal Mengajukan : 07 September 2015
- 7. Tanggal Selesai Skripsi : 30 Januari 2017
- 8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
- 9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	07/9/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
2	11/9/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
3	01/10/2015	Perencanaan Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
4	09/10/2015	Observasi Tahap Pertama	Ary Budiyanto, M.A	
5	12/11/2015	Pengajuan Latar Belakang	Ary Budiyanto, M.A	
6	20/11/2015	Pengajuan Tinjauan Pustaka	Ary Budiyanto, M.A	
7	15/12/2015	Pengajuan Kajian Pustaka, Teori, dan Metode Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
8	25/12/2015	Revisi BAB I	Ary Budiyanto, M.A	



9	13/01/2016	Revisi BAB I	Ary Budiyanto, M.A	
10	26/01/2016	ACC BAB I	Ary Budiyanto, M.A	
11	03/02/2016	Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
			Manggala Ismanto, M. A	
12	05/02/2016	Pemenuhan Administrasi Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
13	12/02/2016	Pengajuan Surat Ijin Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
14	Maret- Agustus 2016	Penelitian Lapangan	Ary Budiyanto, M.A	
15	01/09/2016	Pengajuan BAB II	Ary Budiyanto, M.A	
16	21/09/2016	Pengajuan BAB III	Ary Budiyanto, M.A	
17	07/10/2016	Revisi BAB III	Ary Budiyanto, M.A	
18	13/10/2016	Pengajuan BAB III & BAB IV	Ary Budiyanto, M.A	
19	08/11/2016	Revisi BAB IV	Ary Budiyanto, M.A	
20	14/11/2016	Revisi BAB IV	Ary Budiyanto, M.A	
22	21/12/2016	Revisi BAB III & BAB V	Ary Budiyanto, M.A	
23	05/12/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Ary Budiyanto, M.A	



24	12/12/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Ary Budiyanto, M.A	
25	16/12/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Ary Budiyanto, M.A	
26	19/12/2016	ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
27	23/12/2016	Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
			Manggala Ismanto, M. A	
28	27/12/2017	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
29	03/01/2017	Revisi Seminar Hasil dan ACC Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
30	11/01/2017	Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
			Manggala Ismanto, M. A	
31	30/01/2017	Revisi Akhir	Ary Budiyanto, M.A	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 30 Januari 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum  
NIP. 19670803 20011112 1 001

Dosen Pembimbing I

  
Ary Budiyanto, M.A  
NIP. 201309720102 1 001



**Lampiran 1.2 Biodata Penulis**

**Curriculum Vitae**

**Destiara Putri**

Program Studi : Antropologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas : Universitas Brawijaya

**Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 02 Desember 1993**

**Email : [narshaurelia9@gmail.com](mailto:narshaurelia9@gmail.com)**

**Telepon : +6282 218 228 552**

**Facebook : Narsha Aurelia**

**Alamat : Jalan Klaseman Dusun 3 Pasar 1 Rt:10 Rw:05 Kecamatan:  
Gending, Kabupaten: Probolinggo, Jawa Timur, 67272**

**Pendidikan Formal**

2000-2006 : SDN. Patokan I Kraksaan  
2007-2009 : MTsN Pajarakan  
2009-2012 : MAN Pajarakan  
2012-2017 : Universitas Brawijaya

### Pengalaman Penelitian

NO	TAHUN	JUDUL PENELITIAN
1	2012	Pengantar Antropologi: Mitologi Waduk dan Sumber Air Dalam Masyarakat Abangan Desa Gamping Dusun Pogok Kecamatan Pagak
	2012	Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan: Runtuhnya Pancausaha dalam Permainan Politik
	2012	Antropologi Pariwisata: Seni Pertunjukan Penunjang Wisatawan di Desa Jurang-Kwali Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu
	2012	Foklore: Asal Muasal Desa Rondo Kuning Sumpah Seorang Istri
	2013	Etnografi Jawa Madura: Makna Dibalik Semar Mesem
	2013	Antropologi Pancamakara: Awal Mula Terbentuknya Laki-laki Menjadi Waria
	2013	Linguistik, Kebudayaan dan Kognisi: Bahasa Binan
3	2013	Antropologi Politik: Air Menjadi Permasalahan Sosial di Desa Purwoharjo
	2013	Kajian Budaya Materi: Evolusi Perapian Warga Desa Klaseman
	2014	Antropologi Agama: Upacara Adat Sakra Suro Desa Tambu Kota Batu
	2014	Kajian Budaya (Culture Studies): Kerapan Kambing dalam Kebudayaan Masyarakat Kota Probolinggo
	2014	Antropologi Kependudukan: Perubahan Konsep Gender dalam Kondisi Dulu dan Sekarang: Bukan Ekonomi dan Transmigrasi Sebagai Permasalahan
	2014	Menulis Etnografi: Diaspora Kebudayaan Madura Awal Terbentuknya Kerapan Kambing di Kota Probolinggo



### Lampiran 1.3 : Berita Acara Seminar Proposal

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax: (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib\_ub.ac.id

#### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 3 Februari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Destiara Putri  
N I M : 125110801111003  
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Kota Probolinggo Mencari Identitas Budaya

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A.
- 2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
- 3. Peserta umum sejumlah : 10 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,  
Pembimbing II

Ary Budiyanto, M.A.)  
NIP. 2013110002

( \_\_\_\_\_ )  
NIP. \_\_\_\_\_

Pembantu Dekan I,

Swarniul Muttaqin, M.A.  
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 1.4 : Berita Acara Seminar Hasil



**Untuk Mahasiswa**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA  
SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 23 Desember 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Destiara Putri  
 N I M : 125110801111003  
 Prodi : Antropologi Sosial

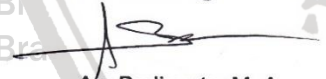
Dengan judul:

Sebuah Catatan Etnografi Kritik Implementasi Pengembangan Wisata Kota Probolinggo

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Penguji : Manggala Ismanto, M.A
4. Peserta umum sejumlah :  orang (terlampir)

Pembimbing I


  
 Ary Budiyanto, M. A  
 NIK. 201309720102 1 001

Malang, Pembimbing II

( \_\_\_\_\_ )  
NIP.



Pembantu Dekan I,

  
 Syariful Muttaqin, M.A.  
 NIP. 1975/101 200312 1 001



### Lampiran 1.5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822  
 E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 12 FEB 2016

Nomor : 9135/UN10.12/AK/2016  
 Lampiran : 1 (satu) lembar  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Jalan Mawar nomor 39  
 Kota Probolinggo, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Destiara Putri  
 NIM : 125110801111003  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Program Studi : S1 Antropologi

diberikan izin melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"KOTA PROBOLINGGO Mencari Identitas Budaya"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasianya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Ratiya Anindita, M.S., Ph.D.  
 NIP. 196109081986011001

- Tembusan: Yth.
1. Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo
  2. Kepala BAPEDA Kota Probolinggo

## Lampiran 1.6 Surat Rekomendasi Penelitian



### PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Mawar No. 39 Telp./Fax. (0335) 426 436  
PROBOLINGGO. 67219

#### REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 072/ 121 7425.206/2016

- Dasar :
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
  2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008;
  3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014;
  4. Peraturan Walikota Probolinggo Nomor 30 Tahun 2012 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Probolinggo;
- Menimbang :
- a. bahwa untuk administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
  - b. bahwa sesuai Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Nomor : 0435/UN1012/AK/2016 Perihal Permohonan Ijin Penelitian;
  - c. bahwa sesuai huruf a, b, dan c serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Probolinggo, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

#### Walikota Probolinggo, Memberikan Rekomendasi kepada:

- a. Nama/ NIM : **DESTIARA PUTRI / 125110801111003**
- b. Alamat : **Dsn 3 Pasar I RT/RW 010/005 Desa. Klaseman Kec. Gending Kabupaten Probolinggo**
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/Organisasi : Universitas Brawijaya
- e. Kebangsaan : Indonesia

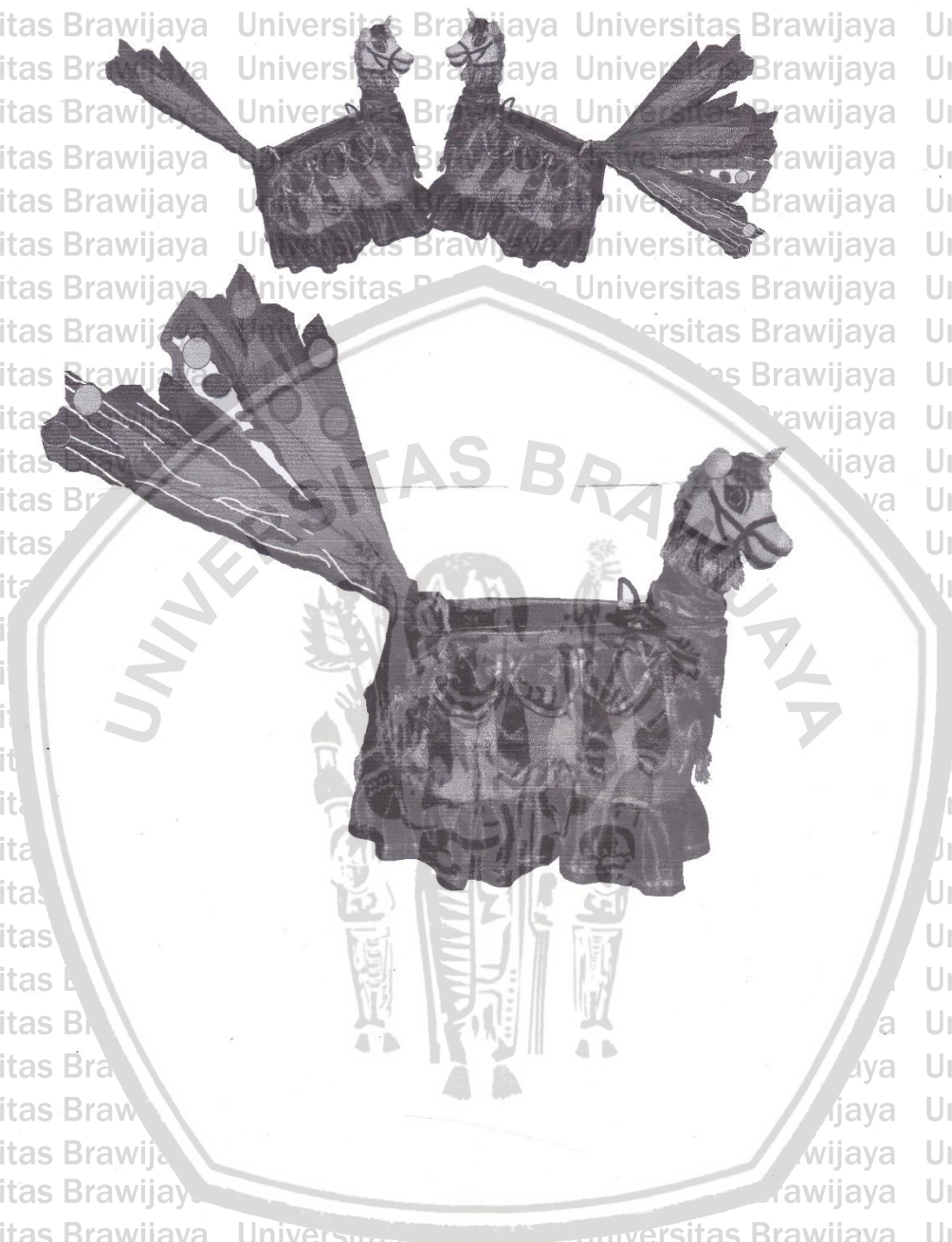
#### Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan:

- a. Judul : Kota Probolinggo Mencari Identitas Budaya
- b. Bidang Penelitian : Kebudayaan
- c. Tujuan : Mencari Data dan Penelitian
- d. Status Peneliti : Mandiri
- e. Tanggal (Waktu) : 1 (satu) bulan 23 Februari s/d 23 Maret 2016
- f. Tempat : **1. Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo**  
**2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Probolinggo**

- Dengan Ketentuan :
1. Peneliti wajib melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian Sektor setempat dalam waktu 1 x 24 jam;
  2. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam daerah setempat serta menghindari hal – hal yang dapat melukai / menyinggung dan menghina martabat, agama, etnis seseorang atau golongan;
  3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar tujuan penelitian;



Lampiran 1.7 Desain Jaran Bodhag Milik Bapak Peni Priono



### Lampiran 1.8 Dokumentasi Wisata Kota Probolinggo



Penetapan Jaran Bodhag Sebagai Warisan Budaya tak Benda Indonesia oleh  
 Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
 Sumber : diambil dari Museum Kota Probolinggo



Kapal Pesiar Ms. Volendam Di pelabuhan tanjung tembaga  
 Sumber: dokumentasi pribadi





Pawai Budaya Semipro  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Tari Jaran Bodhag dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Lampiran 1.9 Jadwal Kegiatan Semipro

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
Jum'at 26 Agustus 2016	12.00 s/d 22.00	Pameran Produk Unggulan Koperasi dan UKM	Alun-alun
	19.00	Opening Ceremony SEMIPRO	Panggung Utama Alun-alun
Sabtu 27 Agustus 2016	08.00	Kerapan Sapi Brujul	Jalan Kyai Safi'i-Wonoasih
	12.00 s/d 22.00	Pameran Produk Unggulan Koperasi dan UKM	Alun-alun
	15.00	Gebyar Kuliner	Alun-alun
	15.00	Keroncong	Panggung Utama Alun-alun
Minggu 28 Agustus 2016	19.00	Band Pelajar	Museum Probolinggo
	19.00	Rusak Band dan Chalunk Jogja	Panggung Utama Alun-alun
	05.30	Senam Massal	Depan Dinas Kesehatan Kota Probolinggo
	08.00	Kerapan Sapi Brujul	Jalan Kyai Safi'i-Wonoasih
	10.00	Pawai Budaya dan Lomba Foto	Start Jl. Gatot Subroto Finis Kantor Walikota
	12.00 s/d 22.00	Pameran Produk Unggulan Koperan dan UKM	Alun-Alun
	19.00	Koes Plus	Panggung Utama Alun-alun
Senin 29 Agustus 2016	08.00	Lomba Tari Pelajar	Gedung Kesenian
	12.00	Pameran Produk Unggulan Koperan dan UKM	Alun-Alun
	15.00	Lomba Bola Voli Pantai Pelajar	BJBR
	15.00	Kuliner Aneka Soto, Sate, dan Jajanan/ Minuman	Alun-Alun
	15.00	Yuangga Band	Panggung Utama Alun-Alun
Selasa 30 Agustus 2016	19.00	Kesenian Etnis Tionghoa	Panggung Utama Alun Alun
	08.00	Kerapan Sapi Merah	Jl. Progo-Jrebeng Kulon Kec. Kedopok



	12:00 s/d 22:00	Pameran Produk Unggulan Koperasi dan UKM	Alun-Alun
	15:00	Kuliner Etnis Tionghoa, Arab, dan Pandalungan	Alun-Alun
	15:00	Sanggar Seni dan Budaya	Panggung Utama Alun-Alun
	15:00	Lomba Bola Voli Pantai	BJBR
	19:00	Kesenian Etnis Arab + Balasik	Panggung Utama Alun-Alun
Rabu 31 Agustus 2016	08:00	Lomba Jula Juli Pelajar	Museum Probolinggo
	08:00	Kerapan Sapi Merah	Jl. Progo-Jrebeng Kulon Kec. Kedopok
	12:00 s/d 22:00	Pameran Produk Unggulan dan UKM	Alun-Alun
	15:00	Sanggar Seni dan Budaya	Panggung Utama Alun-Alun
	15:00	Kuliner Etnis Tionghoa, Arab dan Pandalungan	Alun-Alun
	15:00	Lomba Bola Voli Pantai Pelajar	BJBR
	19:00	Kesenian Mendalungan Lagu Musik dan Tari Probolinggo	Museum Probolinggo
	19:00	Kakang Kawah	Panggung Utama Alun-Alun
Kamis 1 September 2016	12:00 s/d 22:00	Pameran Produk Unggulan Koperasi dan UKM	Alun-Alun
	14:00	Lomba Bola Voli Antar Club	Alun-Alun
	15:00	Kuliner Etnis Tionghoa, Arab dan Pandalungan	Alun-Alun
	19:00	Ludruk Trdisional	Lap. Sumber Wetan
	19:00	Om Araya	Panggung Utama Alun-Alun
Jum'at 2 September 2016	13:00	Festival Jaran Bodag	Museum Probolinggo
	14:00	Lomba Bola Voli Antar Club	Alun-Alun
	15:00	Kuliner Aneka Rujak, Tahu Campur, Tahu Tek dan Jajanan/ Minuman	Alun-Alun
	15:00	Band Pelajar	Panggung Utama Alun-Alun
	19:00	Ludruk Remaja	Lap. Kademangan
	19:00	Rosak Band dan Fitri Carlina	Panggung Utama Alun-Alun

Sabtu 3 September 2016	12:00	Anniversary Cb Probolinggo ke-21	Pelabuhan PPI
	14:00	Lomba Bola Voli Antar Club	Alun-Alun
	15:00	Disabilitas	Panggung Utama Alun- Alun
	19:00	Campursari	Museum Probolinggo
	19:00	Final Pro Is Fasal	Panggung Utama Alun- Alun
Minggu 4 September 2016	06:00	Water Batle	Start Alun-Alun Finish Kantor Walikota
	12:00	Anniversary Cb Probolinggo ke-21	Pelabuhan PPI
	14:00	Lomba Bola Voli Antar Club	Alun-Alun
	19:00	Closing Ceremony Semipro	Panggung Utama Alun- Alun

Sumber : Dispobpar Kota Probolinggo

